

BAB IV

HASIL ANALISIS PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Pembahasan

Dalam tahapan ini akan dilakukan penilaian elemen aksesibilitas terhadap sarana aksesibilitas di Gedung LPPMP, dimana dalam penilaian tersebut di klasifikasikan atas 2 (dua) kelompok difabel yaitu tunanetra dan tunadaksa (Pengguna kruk dan pengguna kusi roda). Analisis penilaian elemen aksesibilitas di Gedung LPPMP menggunakan metode komparasi dengan Peraturan Perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah. Berikut ini adalah 11 elemen yang menjadi pembahasan pada kajian *“Evaluasi Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra dan Tunadaksa Terhadap Fasilitas Gedung LPPMP UNY”*.

- | | |
|--|--|
| 1. Jalur akses utama menuju bangunan gedung | 7. Rute utama pejalan kaki (jalur pedestrian) |
| 2. Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol | 8. Jalur pemandu, <i>guiding block</i> di dalam gedung |
| 3. Tempat parkir gedung | 9. Pintu |
| 4. <i>Ramp</i> | 10. Lift |
| 5. Tangga darurat | 11. Mushola |
| 6. Toilet | |

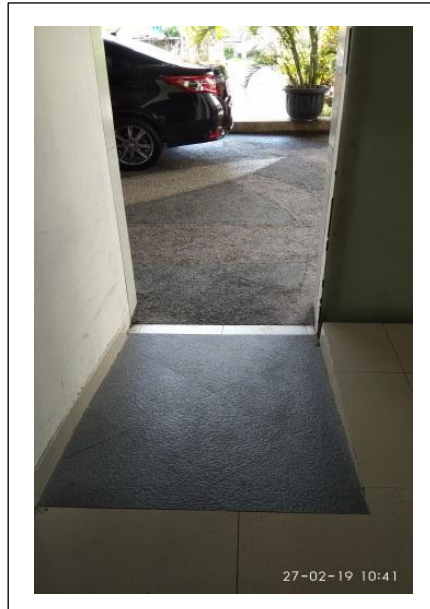
Adapun pembahasan pada setiap elemen aksesibilitas adalah sebagai berikut :

1. *Ramp*

Terdapat 3 buah *ramp* yang di Gedung LPPMP, 2 (dua) *ramp* memiliki ukuran dan bentuk yang typikal, terletak di sisi timur dan barat Gedung LPPMP, dan 1 *ramp* lagi merupakan ramp dengan perletakkan *knock down* di sebelah timur pintu masuk utama Gedung LPPMP. Berikut ini deskripsi untuk masing-masing jenis ramp yang terdapat pada Gedung LPPMP.

a. *Ramp ke-1*

Terletak di sebelah timur pintu masuk utama Gedung LPPMP, *ramp* ini merupakan solusi dari adanya perbedaan elevasi pada pintu masuk gedung, sehingga penyandang difabel terutama pengguna kursi roda dapat memasuki Gedung LPPMP secara mandiri.

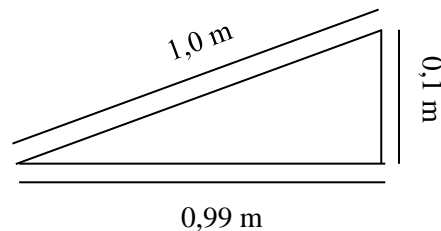


Gambar 86. *Ramp* di dalam gedung
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Ramp ini memiliki panjang 1,0 m dengan lebar 0,90 m, perbedaan elevasi antar lantai yang dihubungkan oleh *ramp* ±0,15 m dengan jarak garis lurus dari ujung *ramp* terdekat jika ditarik dengan rumus pitagoras 119,5 cm.

$$\text{Rumus pitagoras} = \sqrt{\text{sisi miring}^2 - \text{sisi depan}^2} = \sqrt{1,0^2 - 0,1^2} = 0,99 \text{ m}$$



Kemiringan pada *ramp* ini perbandingannya adalah (1:10), kondisi ini masih sesuai dengan standar yang ditetapkan. lapis perkerasan pada *ramp* ini menggunakan keramik berwarna hitam dengan absen warna putih pada bagian tepi *ramp*. Ukuran keramik pada ramp 40 x 40 (cm). Akan tetapi untuk melewati ramp ini tidak terdapat handdrail, sehingga untuk pengguna kursi roda membutuhkan kehati-hatian dalam mengaksesnya.

Tabel 5. *Ramp* ke-1

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI		
Jenis elemen	Ramp ke-1						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)						
Ukuran	Lebar ramp	0,95 m	Lebar > 95 cm (tanpa pengaman) 5,5 m		2	3	3
	Panjang ramp	120 cm	Lebar > 120 cm (dengan pengaman 10 cm)		2	3	2
Kemiringan ramp	Di dalam bangunan		Di dalam bangunan gedung	(tinggi : kemiringan) 1 : 10	2	3	2
			Di luar bangunan gedung	(tinggi : kemiringan) 1 : 12	-	-	-

DATA SURVEY			STANDAR	NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Ramp ke-1					
Pengguna	Tunanetra			A	B	C
	Tunadaksa (kruk)					
	Tunadaksa (kursi roda)					
Permukaan	Bahan	Keramik	Permukaan datar awalan dan akhiran pada <i>ramp</i> harus bertekstur, tidak licin, dilengkapi dengan ubin peringatan dan paling sedikit memiliki panjang permukaan yang sama dengan lebar <i>ramp</i>	2	3	3
	Lebar	95 cm				
<i>Borders</i>	Tidak ada		Setiap <i>ramp</i> dengan panjang 9 m atau lebih harus di lengkapi dengan permukaan datar (<i>borders</i>) sebagai tempat beristirahat	3	3	3
<i>Handrail</i>	Tidak ada		<i>Ramp</i> harus dilengkapi dengan 2 pegangan handrail yang menerus di kedua sisi dengan ketinggian 65 cm untuk anak-anak dan 80 cm untuk orang dewasa.	1	2	1
			Dalam hal pemasangan pegangan rambat dipasang berhimpitan dengan bidang dinding (tembok), jarak bebas antara dinding dengan pegangan rambat paling sedikit 5 cm.	1	1	1
Persentase Nilai dalam (%)				61,9	85,7	71,4
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya *guiding block* pada *ramp*, untuk tunanetra *ramp* masuk dalam kategori Tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan kemiringan yang sesuai dengan standar, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) jalur *ramp* ini masuk dalam kategori Kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan lebar *ramp* yang melebihi ukuran kursi roda, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) *ramp* ini masuk dalam kategori Tidak andal.

Potensi :

- a. Ukuran dasar panjang, lebar, dan kemiringan pada *ramp* sudah memenuhi standar aksesibilitas yaitu kemiringan (1 : 10).
- b. Bahan perkerasan pada lantai *ramp* tidak licin.

Saran perencanaan teknis :

- a. Ditambahkan handrail pada bagian tepi *ramp* pada salah satu sisi dinding atau pada kedua sisi dinding.
- b. Ditambahkan penerangan pada ramp, sehingga pada jalur ramp tidak hanya mengandalkan pencahayaan alami.

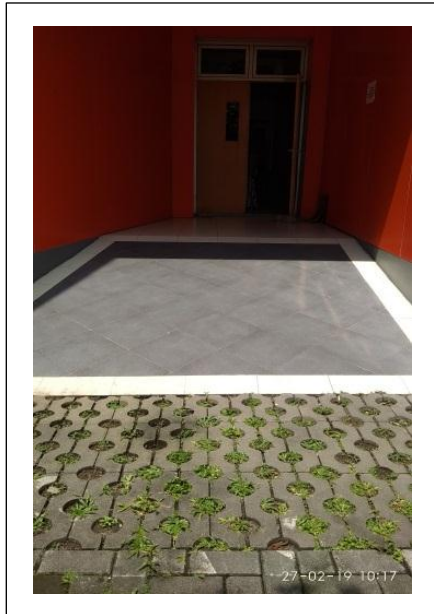
Tabel 6. Penilaian aksesibilitas *Ramp* ke-1

No	Kategori difabel	<i>Ramp ke-1</i>			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak andal	61,9
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang andal	85,7
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak andal	71,4
Keterangan :					Jumlah	219,04
					Rata-rata	73,01
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

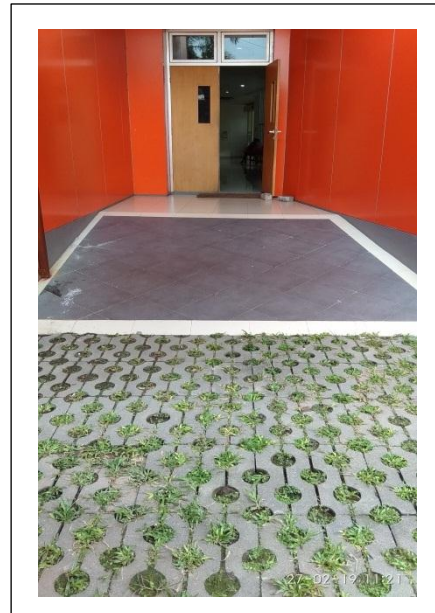
b. Ramp ke-2

Terletak di sisi sebelah barat dan timur Gedung LPPMP, merupakan salah satu perletakan ramp yang berada di luar gedung.



Gambar 87. Ramp di sisi barat gedung LPPMP

Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



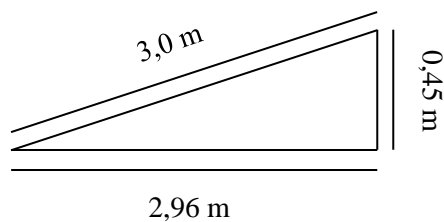
Gambar 88. Ramp di sisi timur gedung LPPMP

Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Ramp ini memiliki panjang 3 m dengan lebar 3,25 m, perbedaan elevasi antar lantai yang dihubungkan oleh ramp $\pm 0,45$ m dengan jarak garis lurus dari ujung ramp terdekat jika ditarik dengan rumus pitagoras 2,96 m.

$$\text{Rumus pitagoras} = \sqrt{\text{sisi miring}^2 - \text{sisi depan}^2} = \sqrt{3^2 - 0,45^2} = 2,96 \text{ m}$$



Perbandingan kemiringan pada *ramp* ini adalah (1 : 6), kondisi ini masih sesuai dengan standar yang ditetapkan. Lapis perkerasan pada *ramp* ini menggunakan keramik berwarna hitam dengan absen warna putih pada bagian tepi *ramp*. Ukuran keramik pada *ramp* 40 x 40 (cm).

Tabel 7. Aksesibilitas *Ramp* ke-2

DATA SURVEY			STANDAR	NILAI		
Jenis elemen	Ramp ke-2					
Pengguna	Tunanetra					
	Tunadaksa (kruk)					
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C	
Ukuran	Lebar ramp	3,25 m	Lebar > 95 cm (tanpa pengaman) 5,5 m	2	1	1
	Panjang ramp	3 m	Lebar > 120 cm (dengan pengaman) 10 cm	2	1	1
Kemiringan ramp	Di dalam bangunan		Di dalam bangunan gedung (tinggi : kemiringan) 1 : 10	-	-	-
			Di luar bangunan gedung (tinggi : kemiringan) 1 : 12	3	3	3
Permukaan	Bahan	Keramik	Permukaan datar awalan dan akhiran pada ramp harus bertekstur, tidak licin, dilengkapi dengan ubin peringatan dan paling sedikit memiliki panjang permukaan yang sama dengan lebar ramp	1	3	3
	Lebar	3 m				
Borders	Tidak ada		Setiap ramp dengan panjang 9 m atau lebih harus di lengkapi dengan permukaan datar (borders) sebagai tempat beristirahat	2	2	1
Handrail	Tidak ada		Ramp harus dilengkapi dengan 2 pegangan handrail yang menerus di kedua sisi dengan ketinggian 65 cm untuk anak-anak dan 80 cm untuk orang dewasa.	1	2	1
			Dalam hal pemasangan pegangan rambat dipasang berhimpitan dengan bidang dinding (tembok), jarak bebas antara dinding dengan pegangan rambat paling sedikit 5 cm.	1	2	1
Persentase Nilai dalam (%)				57,1	66,6	52,3
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- a. Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya *guiding block* pada *ramp*, untuk tunanetra *ramp* masuk dalam kategori Tidak andal.
- b. Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan kemiringan yang sesuai dengan standar, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) jalur *ramp* ini masuk dalam kategori Tidak andal.
- c. Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan lebar *ramp* yang melebihi ukuran kursi roda, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) *ramp* ini masuk dalam kategori Tidak andal.

Potensi :

- a. Bahan perkerasan pada lantai *ramp* tidak licin.
- b. Ukuran dasar panjang, lebar, dan kemiringan pada *ramp* sudah memenuhi standar aksesibilitas yaitu kemiringan kurang dari 7°.

Saran perencanaan teknis :

- a. Ditambahkan handrail pada bagian tepi *ramp* minimal pada salah satu sisi dinding atau pada ke dua sisi dinding.
- b. Dilakukan penambahan pencahayaan pada *ramp*.

Tabel 8. Penilaian aksesibilitas *Ramp* ke-2

No	Kategori difabel	<i>Ramp</i> ke-2			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak andal	57,14
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak andal	66,6
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak andal	52,3
Keterangan :					Jumlah	176,19
					Rata-rata	58,73
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Dalam Gedung LPPMP ini terdapat 3 (tiga) *ramp* sebagai sarana aksesibilitas, 2 (dua) *ramp* memiliki bentuk yang typical dan 1 *ram* memiliki bentuk yang berbeda. Berikut ini tabel rata-rata penilaian untuk aksesibilitas *ramp* yang ada di Gedung LPPMP :

Tabel 9. Rata-rata penilaian aksesibilitas pada *Ramp*

No	Kategori difabel	<i>Ramp</i> ke-1	<i>Ramp</i> ke-2	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
1	Tunanetra	61,9	57,14	59,52	Tidak andal
2	Tunadaksa (kruk)	85,7	66,6	76,15	Kurang andal
3	Tunadaksa (kursi roda)	71,4	52,3	61,58	Tidak andal
Keterangan :			Jumlah	179,52	
			Rata-rata	65,84	Tidak andal

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 9 :

Untuk presentase nilai aksesibilitas *Ramp* Gedung LPPMP = 65,84%, dengan persentase nilai tersebut *ramp* menuju bangunan masuk dalam kategori “Tidak andal”.

2. Jalur pemandu/*guiding block*

Terdapat 3 tinjauan jalur pemandu (*guiding block*) yang menuju fasilitas tertentu di dalam Gedung LPPMP.

- Jalur pemandu yang menunjukkan akses menuju mushola di dalam gedung.
- Jalur pemandu yang menunjukkan akses menuju tangga darurat di dalam gedung.
- Jalur pemandu yang menunjukkan akses menuju toilet di dalam gedung.

a. Jalur pemandu menuju mushola

Jalur pemandu menuju mushola ini diharapkan membantu difabel tunanetra dalam mengakses ruang secara mandiri, dengan bantuan *guiding block* dan petunjuk menggunakan huruf *braille*. Akan tetapi di dalam Gedung LPPMP ini belum diaplikasikan ubin pemandu di dalam ruangan dan petunjuk arah ruangan menggunakan huruf *braille*.



Gambar 89. Rambu menuju mushola
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 90. Akses menuju mushola
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada Gedung LPPMP ini sirkulasi antar ruang masih sangat lebar, tercatat lebar jalur yang bisa dilewati antara 3,5 sampai 5 meter. Kondisi permukaan lantai rata terbuat dari lapis perkerasan keramik. Warna keramik coklat muda dengan absen hitam di bagian pinggirnya. Ukuran keramik 60 x 60 (cm). Akan tetapi untuk menuju mushola darurat tidak terdapat ubin pemandu/*guiding block* yang

dapat membantu penyandang disabilitas dalam mengakses tangga darurat secara mandiri.

Tabel 10. Jalur pemandu menuju mushola

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI		
Jenis elemen	Jalur pemandu menuju mushola						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran	Lebar sirkulasi ruang	3,5 m	Lebar minimal untuk jalur akses sirkulasi antar ruang.	1,4 m	3	3	3
Material	Keramik (kesat)	60 x 60 cm	-		1	2	2
Rambu-rambu	Penunjuk arah	-	Pemasangan tinggi rambu rambu sudah sesuai standar minimal	2 m	1	2	2
Tekstur ubin pemandu	Tidak ada	-	Jalur pemandu harus memiliki bentuk yang berbeda sebagai salah satu penunjuk arah bagi penyandang tunanetra		1	2	2
Tekstur ubin peringatan	Tidak ada	-	Ubin peringatan sebagai penanda adanya daerah rawan sehingga difabel tunanetra dapat lebih berhati-hati		1	3	2
Persentase Nilai dalam (%)					46,6	80	73,3
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya ubin pemandu/*guiding block*, sehingga untuk tunanetra jalur akses menuju mushola masuk dalam kategori Tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan lebarnya jalur sirkulasi antar ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) jalur akses menuju mushola masuk dalam kategori Kurang andal

- c. Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan lebarnya jalur sirkulasi antar ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) jalur akses menuju masuk dalam kategori Tidak andal.

Potensi :

- a. Lebar jalur akses/sirkulasi antar ruang sudah memenuhi standar aksesibilitas dan masih sangat terbuka.
- b. Penerangan pada jalur akses sirkulasi sudah sesuai standar.
- c. Pemilihan kramik sebagai lapis perkerasan pada lantai sudah sesuai standar/tidak licin.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan *guiding block* pada jalur akses menuju mushola, tangga darurat, dan toilet.

Tabel 11. Penilaian jalur pemandu menuju mushola

No	Kategori difabel	Jalur pemandu menuju mushola			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak andal	46,66
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang andal	80
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak andal	73,33
Keterangan :					Jumlah	200
					Rata-rata	66,67
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

b. Jalur pemandu menuju tangga darurat

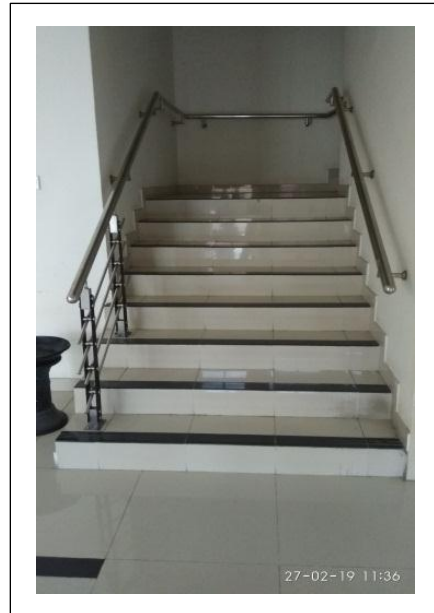
Jalur pemandu menuju tangga darurat ini diharapkan membantu difabel tunanetra dalam mengakses tangga darurat (jalur evakuasi) secara mandiri, dengan bantuan *guiding block* dan petunjuk menggunakan huruf *braille*. Akan tetapi di

dalam Gedung LPPMP ini belum diaplikasikan ubin pemandu di dalam ruangan dan petunjuk arah ruangan menggunakan huruf *braille*.



Gambar 91. Rambu-rambu jalur evakuasi

Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 92. Tangga darurat sebagai jalur evakuasi

Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada Gedung LPPMP ini sirkulasi antar ruang masih sangat lebar, tercatat lebar jalur yang bisa dilewati antara 3,5 sampai 5 meter. Kondisi permukaan lantai rata terbuat dari lapis perkerasan keramik. Warna keramik coklat muda dengan absen hitam di bagian pinggirnya. Ukuran keramik 60 x 60 (cm). Akan tetapi untuk menuju tangga darurat tidak terdapat ubin pemandu/*guiding block* yang dapat membantu penyandang disabilitas dalam mengakses tangga darurat secara mandiri.

Tabel 12. Jalur pemandu menuju tangga darurat

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Jalur pemandu menuju tangga darurat						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran	Lebar sirkulasi ruang	5 m	Lebar minimal untuk jalur akses sirkulasi antar ruang	1,4 m	2	3	3
Material	Keramik (kesat)	60 x 60 cm			1	3	2
Rambu-rambu	1. Penunjuk arah 2. Penunjuk jalur evakuasi		Pemasangan tinggi rambu rambu sudah sesuai standar minimal	2 m	1	3	3
Tekstur ubin pemandu	Tidak ada		Jalur pemandu harus memiliki bentuk yang berbeda sebagai salah satu penunjuk arah bagi penyandang tunanetra		1	1	1
Tekstur ubin peringatan	Tidak ada		Ubin peringatan sebagai penanda adanya daerah rawan sehingga difabel tunanetra dapat lebih berhati-hati		1	1	1
Persentase Nilai dalam (%)					40	73,3	66,6
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya ubin pemandu/*guiding block*, sehingga untuk tunanetra jalur akses menuju tangga darurat masuk dalam kategori Tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan lebarnya jalur sirkulasi antar ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) jalur akses menuju tangga darurat masuk dalam kategori Tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan lebarnya jalur sirkulasi antar ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) jalur akses tangga darurat masuk dalam kategori Tidak andal.

Potensi :

- a. Lebar jalur akses/sirkulasi antar ruang sudah memenuhi standar aksesibilitas dan masih sangat terbuka.
- b. Penerangan pada jalur akses sirkulasi sudah sesuai standar.
- c. Pemilihan kramik sebagai lapis perkerasan pada lantai sudah sesuai standar.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan ubin pemandu/*guiding block* pada jalur akses menuju mushola, tangga darurat, dan toilet.

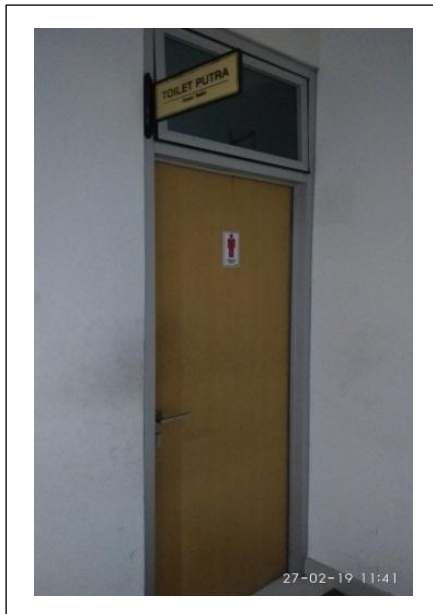
Tabel 13. Penilaian jalur pemandu menuju tangga darurat

No	Kategori difabel	Jalur pemandu menuju tangga darurat			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak andal	40
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak andal	73,3
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak andal	66,6
Keterangan :					Jumlah	180
					Rata-rata	60
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

c. Jalur pemandu menuju toilet

Jalur pemandu menuju toilet ini diharapkan membantu difabel tunanetra dalam mengakses toilet secara mandiri, dengan bantuan *guiding block* dan petunjuk menggunakan huruf *braille*. Akan tetapi di dalam Gedung LPPMP ini belum diaplikasikan ubin pemandu di dalam ruangan dan petunjuk arah ruangan menggunakan huruf *braille*.



Gambar 93. Akses toilet pria
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 94. Akses toilet wanita
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada Gedung LPPMP ini sirkulasi antar ruang masih sangat lebar, tercatat lebar jalur yang bisa dilewati antara 3,5 sampai 5 meter. Kondisi permukaan lantai rata terbuat dari lapis perkerasan keramik. Warna keramik coklat muda dengan absen hitam di bagian pinggirnya. Ukuran keramik 60 x 60 (cm). Akan tetapi untuk menuju toilet tidak terdapat ubin pemandu/*guiding block* yang dapat membantu penyandang disabilitas dalam mengakses toilet secara mandiri.

Tabel 14. Jalur pemandu menuju toilet

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Jalur pemandu menuju toilet						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran	Lebar sirkulasi ruang	2,2 m	Lebar minimal untuk jalur akses sirkulasi antar ruang	1,4 m	1	3	3
Material	Keramik (kesat)	60 x 60 cm	-		2	3	3

DATA SURVEY		STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Jalur pemandu menuju toilet					
Pengguna	Tunanetra					
	Tunadaksa (kruk)					
	Tunadaksa (kursi roda)			A	B	C
Rambu-rambu	Penunjuk arah	Pemasangan tinggi rambu rambu sudah sesuai standar minimal	2 m	1	3	3
Tekstur ubin pemandu	Tidak ada	Jalur pemandu harus memiliki bentuk yang berbeda sebagai salah satu penunjuk arah bagi penyandang tunanetra		1	1	1
Tekstur ubin peringatan	Tidak ada	Ubin peringatan sebagai penanda adanya daerah rawan sehingga difabel tunanetra dapat lebih berhati-hati		1	1	1
Persentase Nilai dalam (%)				40	73,3	73,3
Keterangan :		B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra		C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya ubin pemandu/*guiding block*, sehingga untuk tunanetra jalur akses menuju toilet masuk dalam kategori Tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan lebarnya jalur sirkulasi antar ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) jalur akses menuju toilet masuk dalam kategori Tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan lebarnya jalur sirkulasi antar ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) jalur akses menuju toilet masuk dalam kategori Tidak andal.

Potensi :

- Lebar jalur akses/sirkulasi antar ruang sudah memenuhi standar aksesibilitas dan masih sangat terbuka.
- Penerangan pada jalur akses sirkulasi sudah sesuai standar.

- c. Pemilihan kramik sebagai lapis perkerasan pada lantai sudah sesuai standar.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan ubin pemandu/*guiding block* pada jalur akses menuju mushola, tangga darurat, dan toilet.

Tabel 15. Penilaian jalur pemandu menuju tangga darurat

No	Kategori difabel	Jalur pemandu menuju toilet			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak andal	40
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak andal	73,33
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak andal	73,33
Keterangan :					Jumlah	186,66
					Rata-rata	62,22
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Dalam Gedung LPPMP ini terdapat 3 (tiga) jenis kajian aksesibilitas jalur pemandu di dalam gedung, sebagai sarana akses masuk kedalam ruangan. Jalur pemandu yang pertama adalah akses menuju mushola. Jalur pemandu yang ke dua adalah akses menuju tangga darurat. Jalur pemandu yang ke tiga adalah akses menuju toilet. Berikut ini tabel rata-rata penilaian untuk aksesibilitas jalur pemandu yang ada di dalam Gedung LPPMP :

Tabel 16. Rata-rata penilaian aksesibilitas pada Jalur pemandu

No	Kategori difabel	<i>Menuju Mushola</i>	<i>Menuju Tangga darurat</i>	<i>Menuju Toilet</i>	<i>Rata-rata</i>	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
1	Tunanetra	46,66	40	40	42,22	Tidak andal
2	Tunadaksa (kruk)	80	73,33	73,33	75,55	Kurang andal

No	Kategori difabel	Menuju Mushola	Menuju Tangga darurat	Menuju Toilet	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
3	Tunadaksa (kursi roda)	73,33	66,66	73,33	71,10	Tidak andal
Keterangan :			Jumlah		188,88	
			Rata-rata		62,96	Tidak andal

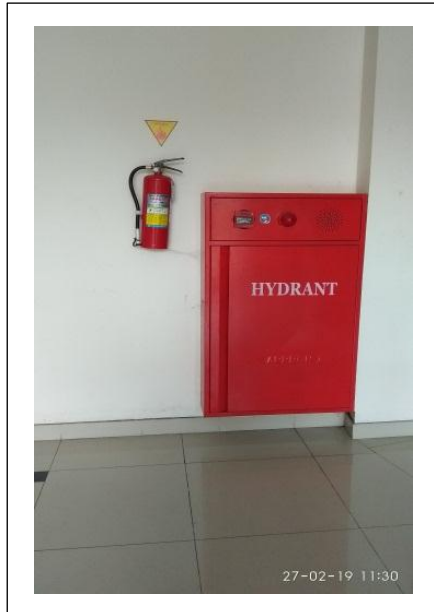
(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 16 :

Untuk presentase nilai aksesibilitas Jalur pemandu/*guiding block* di dalam Gedung LPPMP = 62,96%, dengan persentase nilai tersebut Jalur pemandu/*guiding block* di dalam Gedung LPPMP masuk dalam kategori “ Tidak andal”.

3. Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol Gedung LPPMP

Pemasangan sistem perlengkapan dan peralatan kontrol yang ada di dalam gedung dan di luar gedung ini bertujuan sebagai penanggulangan pertama apabila terdapat suatu masalah/kendala yang membutuhkan penanganan segera, seperti kebakaran ringan, deteksi masalah pada lift. Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol yang terdapat pada Gedung LPPMP antara lain, Hydrant, APAR, CCTV, Springkler, Tombol alarm darurat, dan lain-lain.



Gambar 95. Hydrant di dalam gedung
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 96. Hydrant di luar gedung
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol yang terdapat pada gedung LPPMP antara lain hydrant, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), alarm peringatan, springkler, dan *Closed Circuit Television* (CCTV). Perletakkan hydrant pada setiap lantai terdapat 2 (dua) titik dengan jarak ± 20 m, untuk APAR terdapat 5 titik pada setiap lantai, springkler terletak diseluruh plafond bangunan dengan jarak 2,5 m, sementara untuk CCTV terletak pada sudut-sudut ruangan tertentu.

Tabel 17. Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol Gedung LPPMP

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)						
Jenis sistem peralatan dan perlengkapan kontrol	1. Hydrant 2. APAR 3. CCTV 4. Springkler 5. Fire alarm		Pemasangan sistem peralatan dan perlengkapan kontrol diletakkan menyeluruh pada seluruh ruang yang ada di dalam gedung		A	B	C
Hydrant	Tinggi	1,35 m	Tinggi maksimal	1,5 m	2	3	3
APAR	Tinggi	1,50 m	Tinggi maksimal	1,5 m	2	3	3
Fire alarm	Tinggi	1,5 m	Tinggi maksimal	1,0 m	3	3	3
Persentase Nilai dalam (%)					75	100	100
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra tidak menemui kendala, dengan terbukanya letak peralatan dan perlengkapan kontrol bangunan, sehingga untuk tunanetra peralatan dan perlengkapan kontrol ini masuk dalam kategori Tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan terbukanya ruang pada perletakan sistem peralatan dan perlengkapan kontrol bangunan, sehingga untuk (pengguna kruk) sistem peralatan dan perlengkapan kontrol ini masuk dalam kategori Andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan terbukanya ruang pada perletakan sistem peralatan dan perlengkapan kontrol bangunan, sehingga untuk (pengguna kursi roda) sistem peralatan dan perlengkapan kontrol ini masuk dalam kategori Andal.

Potensi :

- Sudah terdapat hydrant pada setiap elevasi bangunan .

- b. Terdapat tombol alarm peringatan, sebagai pemberitahuan apa bila terdapat indikasi bahaya yang terjadi di dalam bangunan.
- c. Terdapat CCTV sebagai sistem pemantau jarak jauh yang bisa mengawasi setiap sudut ruangan yang ada di dalam bangunan.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan APAR pada setiap titik titik potensial terjadinya kebakaran di dalam bangunan.

Tabel 18. Penilaian sistem peralatan dan perlengkapan kontrol Gedung LPPMP

No	Kategori difabel	Sistem peralatan perlengkapan kontrol			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak andal	75
2	Tunadaksa (kruk)	√			Andal	100
3	Tunadaksa (kursi roda)	√			Andal	100
Keterangan :					Jumlah	275
					Rata-rata	91,66
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 18 :

Untuk presentase nilai aksesibilitas Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol bangunan Gedung LPPMP = 91,66%, dengan persentase nilai tersebut Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol bangunan Gedung LPPMP masuk dalam kategori “Andal”.

4. Aksesibilitas Lift

Lift merupakan salah satu sarana transportasi vertikal di Gedung LPPMP. Keberadaan lift sangat membantu mobilisasi difabel pengguna alat bantu kruk dan kursi roda untuk mengakses ruangan yang berada di lantai 2,3, dan 4.



Gambar 97. Pintu lift
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 98. Ruang di dalam lift
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Lift pada Gedung LPPMP ini mampu menjangkau mulai dari lantai 1 hingga lantai 4. Pintu pada lift ini merupakan pintu geser dengan pemodelan pintu ganda, untuk komponen di dalam lift sendiri sudah di lengkapi dengan tombol *braille*, handrail, alarm peringatan, dan indikator ketinggian (saat lift bergerak). Ukuran ruang lift ini adalah 140 x 160 (cm), pemasangan handrail juga sudah mengelilingi pada ke tiga sisinya. Sehingga memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk berpegangan.

Tabel 19. Aksesibilitas Lift

DATA SURVEY		STANDAR	NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Lift		A	B	C
Pengguna	Tunanetra				
	Tunadaksa (kruk)				
	Tunadaksa (kursi roda)				
Ukuran ruang lift	160 cm x 140 cm	Ukuran ruang lift harus dapat memuat pengguna kursi roda, mulai dari masuk melewati pintu lift, gerakan memutar kursi roda, menjangkau panel tombol, dan keluar melewati pintu lift. Ukuran bersih minimal ruang pada lift adalah 140 x 140 cm	3	3	3
<i>Handrail</i>	Ada pada ke tiga sisi ruangan lift	Ruangan lift harus dilengkapi dengan pegangan rambat (<i>handrail</i>) menerus pada ketiga sisinya.	3	3	3
Perbedaan muka lantai	Tidak ada perbedaan elevasi	Toleransi perbedaan muka lantai bangunan dengan muka lantai ruang lift maksimal 1,25 mm	3	3	3
Koridor/ lobby lift	Lebar lobby >5 m Panjang lobby > 5 m	Ruang perantara yang digunakan untuk menunggu kedatangan lift, sekaligus mewadahi penumpang yang baru keluar dari lift, harus disediakan. Lebar ruangan ini minimal 185 cm, dan tergantung pada konfigurasi ruangan yang ada.	3	3	3
Perletakkan tombol (panel luar)	Ditengah ruang lobby, ketinggian tombol 140 cm	Perletakan tombol dan layar tampilan yang mudah dilihat dan dijangkau. Panel luar yang berisikan tombol lift yang harus dipasang di tengah-tengah ruangan <i>lobby</i> atau <i>hall lift</i> dengan ketinggian (90-110 cm) dari muka lantai bangunan.	3	1	1
Perletakkan tombol (panel dalam)	Di pasang pada ketinggian 140 cm dari permukaan lantai lift	Panel dalam dari tombol lift dipasang dengan ketinggian 90-120 cm dari muka lantai permukaan lift.	3	1	1
Huruf pada tombol	Huruf <i>braille</i>	Semua tombol pada panel harus dilengkapi dengan huruf <i>braille</i>	3	3	3
Persentase Nilai dalam (%)			100	80,9	80,9
Keterangan :		B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra		C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra tidak menemui kendala, dengan adanya huruf *braille*, sehingga untuk tunanetra lift masuk dalam kategori andal.

- b. Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan ukuran ruang pada lift yang telah memenuhi standar, sehingga untuuk tunadaksa (penguna kruk) lift masuk dalam kategori kurang andal.
- c. Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan ukuran ruang pada lift yang telah memenuhi standar, sehingga untuuk tunadaksa (penguna kursi roda) lift masuk dalam kategori kurang andal.

Potensi :

- a. Ukuran lift sudah memenhi standar luasan yaitu minimal 140 x 140 (cm).
- b. Tombol pada lift sudah di lengkapi dengan huruf *braille*.
- c. Di dalam lift sudah di lengkapi dengan *alarm vibrating* penanda bahaya.
- d. Terdapat pegangan yang mengeliling di dalam ruang lift

Saran :

- a. Dilakukan penambahan alat komunikasi 2 arah, untuk keadaan darurat.
- b. Dilakukan *reinstalation* terhadap ketinggian tombol pada lift

Tabel 20. Penilaian aksesibilitas lift

No	Kategori difabel	Lift			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra	√			Andal	100
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang Andal	80,95
3	Tunadaksa (kursi roda)		√		Kurang Andal	80,95
Keterangan :					Jumlah	261,904
					Rata-rata	87,301
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

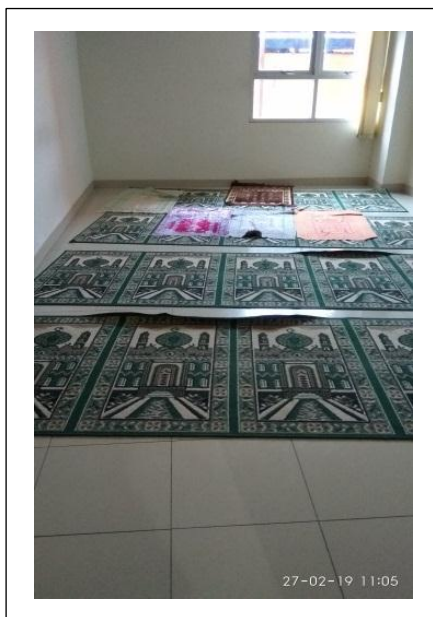
(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 20. :

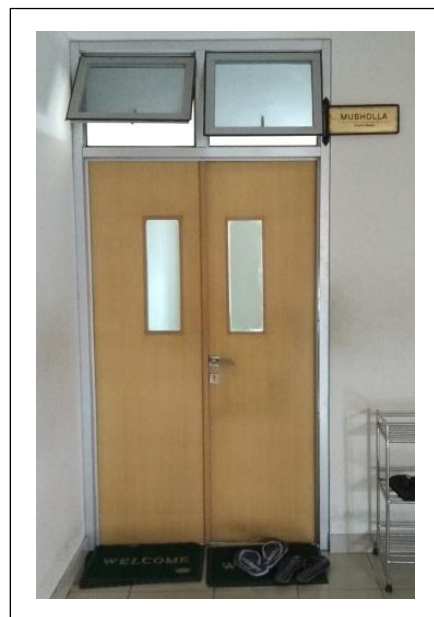
Untuk presentase nilai aksesibilitas Lift di dalam Gedung LPPMP = 87,301%, dengan persentase nilai tersebut Lift di dalam Gedung LPPMP masuk dalam kategori “ Kurang andal”.

5. Tempat Ibadah (Mushola)

Mushola yang ada di dalam Gedung LPPMP ini merupakan fasilitas umum (tempat ibadah). Pada setiap lantai disediakan 1 ruang (mushola). Luas ruangnya hampir sama, karena denah dari mushola ini *typical*, sehingga ukuran dasar ruangnya tidak memiliki banyak perbedaan.



Gambar 99. Ruangan dalam mushola
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 100. Pintu mushola
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Mushola pada Gedung LPPMP ini memiliki ukuran panjang 4,2 m dengan lebar 3 m terdapat 3 shaf, dengan kapasitas 12-15 orang dalam 1 kali sholat. Lapis permukaan pada lantai menggunakan keramik dengan karpet hijau di atasnya.

Pencahayaan di dalam ruang mushola ini menggunakan lampu dan jendela kaca sebagai pencahayaan alami. Tempat wudhu pada mushola ini terletak di sebelah selatan mushola dengan jarak kurang dari 20 m. Untuk menuju mushola sendiri sudah terdapat rambu-rambu penunjuk arah, sehingga memudahkan pengunjung yang pertama kali masuk kedalam gedung untuk mengaksesnya.

Tabel 21. Aksesibilitas Tempat ibadah (Mushola)

DATA SURVEY			STANDAR	NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Tempat ibadah (Mushola)			A	B	C
Pengguna	Tunanetra					
	Tunadaksa (kruk)					
	Tunadaksa (kursi roda)					
Rambu-rambu	Ada		Pada mushola umum harus dilengkapi dengan tampilan rambu-rambu identifikasi fungsi ruang	2	3	3
Pencahayaan di dalam ruangan	Menggunakan lampu dan jendela dari kaca		Di dalam ruangan harus disediakan pencahayaan sebagai salah satu kemudahan dalam mengidentifikasi elemen/perabot di dalam ruang	2	2	2
Tempat wudhu	Jarak	>10 m	Jarak antara tempat wudhu dan mushola tidak boleh lebih dari 20 m	1	2	2
Bahan lantai	Keramik ukuran 60 x 60 cm (kesat)		Bahan dan lapis permukaan pada lantai mushola harus tidak licin	2	3	3
Pintu mushola	Bukaan pintu ke dalam, dengan lebar pintu 150 cm		Pintu harus mudah di buka untuk memudahkan pengguna dalam mengakses ruang. Minimal lebar pintu untuk dapat di akses oleh difabel adalah 90 cm.	3	3	3
Karpet mushola	Luas karpet 11,55 m ² Panjang = 4,2 m Lebar = 2,75 m		Perletakkan karpet pada lantai mushola harus menyesuaikan ukuran dasar ruang dari mushola tersebut	3	3	3
Persentase Nilai dalam (%)				72,2	88,8	88,8
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- a. Tunanetra tidak menemui kendala, dengan terbukanya akses menuju mushola, sehingga untuk tunanetra mushola masuk dalam kategori Tidak andal.
- b. Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan adanya petunjuk yang jelas untuk menuju mushola, sehingga untuk (pengguna kruk) mushola ini masuk dalam kategori kurang andal.
- c. Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan adanya petunjuk yang jelas untuk menuju mushola, sehingga untuk (pengguna kursi roda) mushola ini masuk dalam kategori kurang andal.

Potensi :

- a. Ukuran panjang dan lebar ruangan mushola sudah memenuhi standar aksesibilitas.
- b. Perletakan tempat wudhu yang tidak terlalu jauh dari mushola, (memenuhi standar).
- c. Pencahayaan ruang yang berasal dari lampu dan jendela (cahaya alami),

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan ubin pemandu akses menuju mushola, dan petunjuk menggunakan huruf *braille*, sehingga memudahkan penyandang tunanetra dalam mengaksesnya.

Tabel 22. Penilaian Aksesibilitas mushola

No	Kategori difabel	Tempat Ibadah			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andal	72,22
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang Andal	88,89

No	Kategori difabel	Tempat Ibadah			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
3	Tunadaksa (kursi roda)		√		Kurang Andal	88,89
Keterangan :					Jumlah	250,00
					Rata-rata	83,33
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 22. :

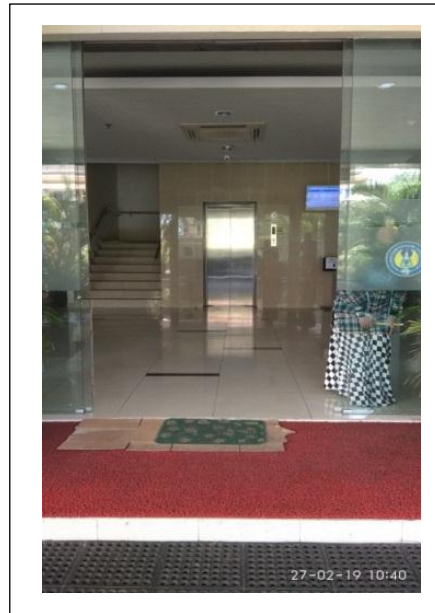
Untuk presentase nilai aksesibilitas Tempat ibadah di dalam Gedung LPPMP = 83,33%, dengan persentase nilai tersebut Tempat ibadah di dalam Gedung LPPMP masuk dalam kategori “ Kurang Andal”.

6. Aksesibilitas Pintu

Terdapat 3 jenis pintu di dalam Gedung LPPMP yang menjadi kajian evaluasi. Pintu ke-1 merupakan pintu utama yang terletak di depan gedung, pintu ke-2 merupakan pintu ganda yang berada di dalam gedung, dan pintu ke-3 merupakan pintu tunggal yang terletak di dalam gedung.

a. Aksesibilitas Pintu ke-1

Sebagai pintu utama Gedung LPPMP. Pintu ini merupakan akses utama untuk masuk kedalam gedung. Merupakan kategori pintu geser, dengan spesifikasi 2 daun pintu.



Gambar 101. Pintu utama Gedung LPPMP
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada lantai 1 Gedung LPPMP ini pintu utama yang terletak di depan Gedung, menggunakan bahan kaca tembus pandang. Merupakan jenis pintu ganda dengan total lebar 165 cm dan tinggi 225 cm. Pintu utama ini merupakan pintu geser. Keadaan di lapangan ketika dilakukan survey pintu selalu terbuka, selama jam operasional kantor. Terdapat perbedaan elevasi pada bagian luar gedung dan di dalam gedung ± 3 cm.

Tabel 23. Aksesibilitas Pintu ke-1

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Pintu ke-1 (pintu geser dan daun pintu ganda)						
Pengguna	Tunanetra				A	B	C
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)						
Ukuran (Lebar)	Pintu ke-1 Pintu utama	Lebar 160 cm 2 daun pintu	Lebar minimal untuk pintu 1 daun	90 cm untuk pintu utama	3	3	3
				80 cm untuk selain pintu utama	-	-	-

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Pintu ke-1 (pintu geser dan daun pintu ganda)						
Pengguna	Tunanetra				A	B	C
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)						
Ruang bebas	Pintu ke-1 pintu utama	>5 m ke kanan dan ke kiri	Searah bukaan pintu, (pintu 2 daun)	30 cm ke kanan dan ke kiri	3	3	3
				120 cm ke arah depan	3	2	1
Material pintu	Pintu ke-1 pintu utama	Kaca <i>Tempered</i> bening	Daun pintu dibuat dengan bobobt yang cukup berat dan terbuat dari logam atau <i>hardwood</i> (rangka dan penutupnya)		3	3	3
Plat tendang	Pintu ke-1 pintu utama	Tidak ada	Plat tendang memiliki tinggi 25 cm dari permukaan lantai		3	3	3
<i>Handle</i> pintu	Pintu ke-1 pintu utama	Tidak ada	<i>Handle</i> pada pintu yang sesuai berbentuk tuas dengan tinggi (90-110 cm) dari permukaan lantai		1	1	1
Persentase Nilai dalam (%)					88,8	83,3	77,7
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra tidak menemui kendala, dengan terbukanya ruang disekitar pintu, hambatan yang dialami tunanetra ialah tidak adanya ubin pemandu dari pintu depan ini, untuk tunanetra pintu utama masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan lebarnya pintu utama ini, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) pintu utama ini masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan adanya *curb ramp* di bagian samping pintu, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) pintu utama ini masuk dalam kategori kurang andal.

Potensi :

- Ukuran lebar pintu sudah memenuhi standar aksesibilitas.

- b. Bahan perkerasan pada lantai di sekitar pintu tidak licin.

Saran perencanaan teknis :

- a. Ditambahkan tuas dan grandel pada pintu.

Tabel 24. Penilaian aksesibilitas Pintu ke-1

No	Kategori difabel	Pintu ke 1			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andal	72,22
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang Andal	88,89
3	Tunadaksa (kursi roda)		√		Kurang Andal	88,89
Keterangan :					Jumlah	250,00
					Rata-rata	83,33
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

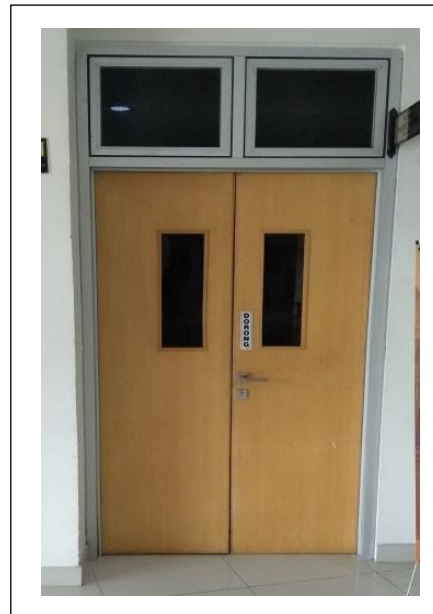
b. Aksesibilitas Pintu ke-2

Merupakan jenis daun pintu ganda, sebagai sarana akses masuk kedalam ruang. Pengaplikasian jenis daun pintu ganda ini terdapat pada ruangan non privat (diakses banyak orang). Ruang yang menggunakan jenis daun pintu ganda memiliki spesifikasi ukuran yang lebih lebar jika dibandingkan dengan ruangan yang menggunakan daun pintu tunggal. Tidak terdapat spesifikasi khusus untuk lebar minimum dan maksimum ruangan dalam mengaplikasikan jenis daun pintu tunggal dan jenis daun pintu ganda.



Gambar 102. Pintu ganda ruang pembelajaran

Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 103. Pintu ganda ruang staff tata usaha

Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada Gedung LPPMP ini pintu ganda yang berada di beberapa ruang. Terbuat dari kayu laminasi dengan absen kaca di atasnya. Spesifikasi pintu ganda ini lebar 150 cm dan tinggi 210 cm. Pintu ganda ini merupakan pintu engsel. Kondisi permukaan lantai di sekitar pintu rata, dengan ruang terbuka pada akses menuju luar ruang dan dalam ruang.

Tabel 25. Aksesibilitas Pintu ke-2

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Pintu ke-2 (pintu geser dan daun pintu ganda)						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran (Lebar)	Pintu ke-2 Daun pintu ganda	Lebar 150 cm 2 daun pintu	Lebar minimal untuk pintu 1 daun	90 cm untuk pintu utama	-	-	-
				80 cm untuk selain pintu utama	3	3	3

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Pintu ke-2 (pintu geser dan daun pintu ganda)						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ruang bebas	Pintu ke-2 Daun pintu ganda	1,2 m ke kanan dan ke kiri	Searah bukaan pintu, (pintu 1 daun)	30 cm ke kanan dan ke kiri	3	3	3
				120 cm ke arah depan	3	3	3
Material pintu	Pintu ke-2 Daun pintu ganda	Kayu laminasi kategori <i>hardwood</i>	Daun pintu dibuat dengan bobobt yang cukup berat dan terbuat dari logam atau <i>hardwood</i> (rangka dan penuupnya)		3	3	3
Plat tendang	Pintu ke-2 Daun pintu ganda	Tidak ada	Plat tendang memiliki tinggi 25 cm dari permukaan lantai		1	1	1
Kaca identifikasi	Kaca untuk identivikasi awal	Tinggi 140 cm	Tinggi kaca untuk identivikasi awal dalm ruangan 100-120 cm		3	2	1
Handle pintu	Pintu ke-2 Daun pintu ganda	Jenis tuas tinggi 1 m	<i>Handle</i> pada pintu yang sesuai berbentuk tuas dengan tinggi (90-110 cm) dari permukaan lantai		3	3	3
Persentase Nilai dalam (%)					90,4	85,7	80,9
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra tidak menemui kendala, dengan terbukanya ruang disekitar pintu, untuk tunanetra pintu ganda masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan lebarnya pintu ganda ini, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) pintu ganda ini masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan lebar pintu yang melebihi ukuran kursi roda, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) pintu ganda ini masuk dalam kategori kurang andal.

Potensi :

- Ukuran lebar pintu sudah memenuhi standar aksesibilitas.

- b. Bahan perkerasan pada lantai di sekitar pintu tidak licin
- c. Sudah terdapat kaca pada pintu yang bisa digunakan untuk identifikasi awal di dalam ruang.

Saran perencanaan teknis :

- a. Ditambahkan alat tendang pada bagian bawah pintu.

Tabel 26. Penilaian Aksesibilitas Pintu ke-2

No	Kategori difabel	Pintu ke-2			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra		√		Kurang Andal	90,47
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang Andal	85,71
3	Tunadaksa (kursi roda)		√		Kurang Andal	80,95
Keterangan :					Jumlah	257,14
					Rata-rata	85,71
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

c. Aksesibilitas Pintu ke-3

Pintu tunggal pada Gedung LPPMP, diaplikasikan pada toilet ruang maintenance lift dan lain-lain. Ruangan yang memiliki luas tidak terlalu lebar mengaplikasikan jenis daun pintu tunggal untuk akses masunya. Pada gedung ini tidak ada spesifikasi khusus kapan harus menggunakan daun pintu tunggal dan daun pintu ganda, akan tetapi ruangan yang menggunakan daun pintu tunggal memiliki ukuran dasar ruang yang lebih kecil dari pada ruangan yang mengaplikasikan daun pintu ganda.



Gambar 104. Pintu tunggal ruang
maintenance lift
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 105. Pintu tunggal ruang
gudang penyimpanan barang
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada jenis pintu tunggal ini di aplikasikan pada beberapa ruang. Terbuat dari kayu laminasi dengan absen kaca di bagian atas. Spesifikasi pintu tunggal ini memiliki lebar 100 cm dengan tinggi 210 cm. Pintu tunggal ini merupakan pintu yang menggunakan engsel. Kondisi permukaan di sekitar pintu rata, dengan ruang terbuka pada akses menuju luar ruang dan dalam ruang.

Tabel 27. Aksesibilitas Pintu ke-3

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Pintu ke-3 (pintu geser dan daun pintu ganda)						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
		Tunadaksa (kursi roda)			A	B	C
Ukuran (Lebar)	Pintu ke-3 Daun pintu tunggal	Lebar 100 cm 1 daun pintu	Lebar minimal untuk pintu 1 daun	90 cm untuk pintu utama	-	-	-
				80 cm untuk selain pintu utama	3	3	3

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Pintu ke-3 (pintu geser dan daun pintu ganda)						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ruang bebas	Pintu ke-3 Daun pintu tunggal	80 cm ke kanan dan ke kiri	Searah bukaan pintu, (pintu 1 daun)	30 cm ke kanan dan ke kiri	3	3	3
				120 cm ke arah depan	3	3	3
Material pintu	Pintu ke-3 Daun pintu tunggal	Kayu laminasi kategori <i>hardwood</i>	Daun pintu dibuat dengan bobobt yang cukup berat dan terbuat dari logam atau <i>hardwood</i> (rangka dan penuupnya)		3	3	3
Plat tendang	Pintu ke-3 Daun pintu tunggal	Tidak ada	Plat tendang memiliki tinggi 25 cm dari permukaan lantai		1	1	1
Kaca identifikasi	Kaca untuk identivikasi awal	Tinggi 115 cm	Tinggi kaca untuk identivikasi awal dalm ruangan 100-120 cm		3	2	1
<i>Handle</i> pintu	Pintu ke-3 Daun pintu tunggal	Jenis tuas tinggi 1 m	<i>Handle</i> pada pintu yang sesuai berbentuk tuas dengan tinggi (90-110 cm) dari permukaan lantai		3	3	3
Persentase Nilai dalam (%)					90,4	85,7	80,9
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra tidak menemui kendala, dengan terbukanya ruang disekitar pintu, untuk tunanetra pintu tunggal ini masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, dengan lebarnya pintu tunggal ini, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) pintu tunggal ini masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, dengan lebar pintu yang melebihi ukuran kursi roda, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) pintu tunggal ini masuk dalam kategori kurang andal.

Potensi :

- a. Ukuran lebar pintu sudah memenuhi standar aksesibilitas.
- b. Bahan perkerasan pada lantai di sekitar pintu tidak licin.
- c. Sudah terdapat kaca pada pintu yang bisa digunakan untuk identifikasi awal di dalam ruang.

Saran perencanaan teknis :

- a. Ditambahkan alat tendang pada bagian bawah pintu.

Tabel 28. Penilaian Aksesibilitas Pintu ke-3

No	Kategori difabel	Pintu ke-3			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra		√		Kurang Andal	90,47
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang Andal	85,71
3	Tunadaksa (kursi roda)		√		Kurang Andal	80,95
Keterangan :					Jumlah	257,14
					Rata-rata	85,71
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Dalam Gedung LPPMP ini terdapat 3 (tiga) jenis pintu sebagai sarana akses masuk kedalam ruangan. Pintu yang pertama merupakan jenis daun pintu ganda terbuat dari kaca (sebagai pintu utama). Pintu ke dua merupakan jenis daun pintu ganda dengan material dari kayu laminasi. Pintu yang ke tiga jenis daun pintu tunggal dengan material dari kayu laminasi. Berikut ini tabel rata-rata penilaian untuk aksesibilitas pintu yang ada di Gedung LPPMP :

Tabel 29. Rata-rata penilaian aksesibilitas pada pintu

No	Kategori difabel	Pintu ke-1	Pintu ke-2	Pintu ke-3	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
1	Tunanetra	88,89	90,47	90,47	89,94	Kurang andal
2	Tunadaksa (kruk)	83,33	85,71	85,71	84,91	Kurang andal

No	Kategori difabel	Pintu ke-1	Pintu ke-2	Pintu ke-3	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
3	Tunadaksa (kursi roda)	77,77	80,95	80,95	79,89	Kurang andal
Keterangan :			Jumlah		254,75	
			Rata-rata		84,91	Kurang andal

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 29. :

Untuk presentase nilai aksesibilitas pintu di dalam Gedung LPPMP = 84,91%, dengan persentase nilai tersebut pintu di dalam Gedung LPPMP masuk dalam kategori “ Kurang andal”.

7. Aksesibilitas Area parkir Gedung LPPMP

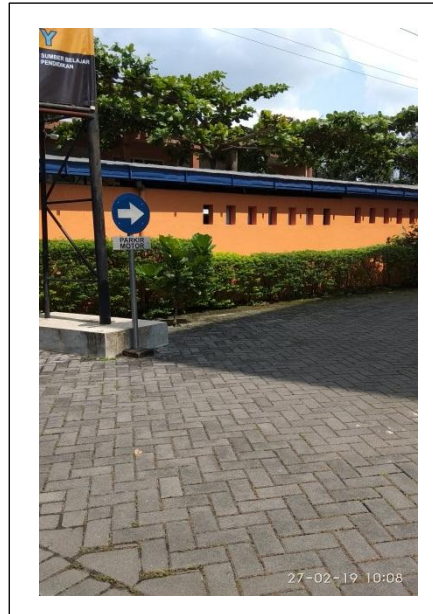
Area parkir pada gedung LPPMP di tempatkan pada sisi depan gedung dan belakang gedung. Pada sisi depan gedung di khususkan untuk roda 4 (empat) sementara di bagian belakang gedung dikhususkan untuk kendaraan roda 2 (dua).

a. Area parkir di depan Gedung LPPMP

Pada area parkir di depan gedung ini perletakan kendaraan di posisikan menyerong dengan sudut 45°.



Gambar 106. Keadaan area parkir di depan gedung
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 107. Sirkulasi area parkir di depan gedung
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Tempat parkir yang berada di depan gedung lebih dikhususkan untuk kendaraan roda 4 (empat) dengan ukuran 470 cm x 275 cm, pengaturan posisi mobil dibuat menyerong dengan sudut 45°. Lapis perkerasan pada lahan parkir ini menggunakan pafing.

Tabel 30. Aksesibilitas Tempat parkir di depan gedung

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Tempat parkir di depan gedung						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran	Lebar ruang parkir/item	2,75 m	Lebar minimal untuk ukuran mobil	2,5 m	2	2	2
	Panjang ruang parkir/item	470 cm	Panjang minimal untuk ukura mobil	4,5 m	3	3	3
Material	Pafing persegi panjang	22x10 cm			1	3	2

DATA SURVEY		STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Tempat parkir di depan gedung			A	B	C
Pengguna	Tunanetra					
	Tunadaksa (kruk)					
	Tunadaksa (kursi roda)					
Rambu-rambu	Penunjuk arah	Pemasangan tinggi rambu rambu sudah sesuai standar minimal	2 m	1	3	3
Persentase Nilai dalam (%)				58,3	91,6	83,3
Keterangan :		B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra		C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya ubin pemandu sehingga bagi tunanetra tempat parkir gedung LPPMP masuk dalam kategori tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala dengan terbukanya ruang parkir, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) tempat parkir ini masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala dengan terbukanya ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) tempat parkir ini masuk dalam kategori kurang andal.

. Potensi :

- Lebar tempat parkir yang ada di depan gedung gedung sudah memenuhi standar
- Rambu-rambu petunjuk dan peringatan sudah memenuhi standar.

Saran perencanaan teknis :

- Pada prinsipnya 2% dari area parkir pada suatu area diperuntukkan bagi penyandang disabilitas.

- b. Dilakukan penambahan lahan parkir khusus penyandang disabilitas, terutama di depan gedung (jarak terdekat) minimal dengan lebar 350 cm sesuai standar.
- c. Dilakukan penambahan plang parkir dan tiket otomatis, sebagai antisipasi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan
- d. Dilakukan penambahan ubin pemandu dari tempat parkir menuju pintu utama gedung LPPMP.

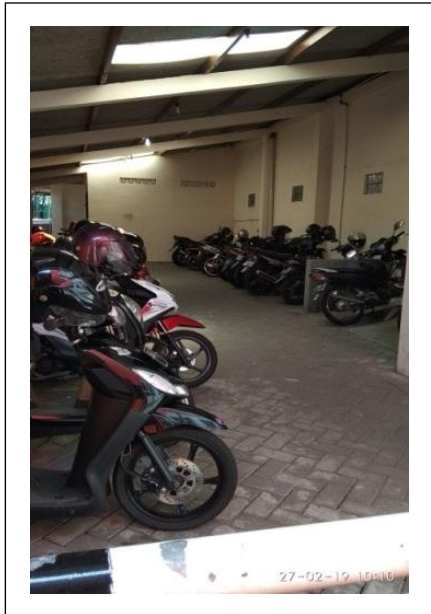
Tabel 31. Penilaian Aksesibilitas Area parkir di depan Gedung LPPMP

No	Kategori difabel	Area parkir di depan gedung			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andal	58,33
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang Andal	91,66
3	Tunadaksa (kursi roda)		√		Kurang Andal	83,33
Keterangan :					Jumlah	233,33
					Rata-rata	77,78
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

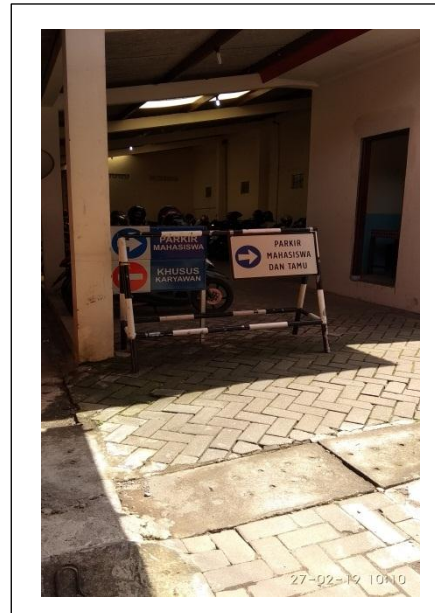
(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

b. Aksesibilitas area parkir di belakang Gedung LPPMP

Pada area parkir di depan gedung ini perletakan kendaraan di posisikan sejajar dengan sudut melintang 180° .



Gambar 108. Keadaan area parkir di belakang gedung
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 109. Rambu-rambu area parkir di belakang gedung
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Tempat parkir yang berada di belakang gedung lebih dikhususkan untuk kendaraan roda 2 (dua) dengan ukuran ruangan $P = 15,20$ m dan $L = 3,50$ m, pengaturan posisi motor dibuat berjajar 2 dengan sudut melintang 180° . Lapis perkerasan pada lahan parkir ini menggunakan pafing.

Tabel 32. Tempat parkir di belakang gedung LPPMP

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Tempat parkir di belakang gedung						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran	Lebar ruang parkir/item	-	Lebar minimal untuk ukuran motor	1 m	2	2	2
	Panjang ruang parkir/item	-	Panjang minimal untuk ukuran motor	1,5 m	2	2	2
Material	Paving persegi panjang	22x10 cm	-		1	2	2
Rambu-rambu	Penunjuk arah		Pemasangan tinggi rambu rambu sudah standar minimal	2 m	1	2	2
Persentase Nilai dalam (%)					50	66,6	66,6
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya ubin pemandu sehingga bagi tunanetra tempat parkir gedung LPPMP masuk dalam kategori tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala dengan terbukanya ruang parkir, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) tempat parkir ini masuk dalam kategori tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala dengan terbukanya ruang, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda tempat parkir ini masuk dalam kategori tidak andal.

Potensi :

- Lebar tempat parkir yang ada di depan gedung gedung sudah memenuhi standar
- Rambu-rambu petunjuk dan peringatan sudah memenuhi standar.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan lahan parkir khusus penyandang disabilitas, terutama di depan gedung (jarak terdekat) minimal dengan lebar 350 cm sesuai standar.
- b. Pada prinsipnya 2% dari area parkir pada suatu area diperuntukkan bagi penyandang disabilitas.
- c. Dilakukan penambahan plang parkir dan tiket otomatis, sebagai antisipasi apabila terjadi hal yang tidak diinginkan
- d. Dilakukan penambahan ubin pemandu dari tempat parkir menuju pintu utama gedung LPPMP

Tabel 33. Penilaian Aksesibilitas Area parkir di belakang Gedung LPPMP

No	Kategori difabel	Area parkir di belakang gedung			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andal	50
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak Andal	66,66
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak Andal	66,66
Keterangan :					Jumlah	183,33
					Rata-rata	61,11
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Dalam Gedung LPPMP ini terdapat 2 (dua) lokasi yang digunakan sebagai tempat parkir, yaitu di halaman depan gedung dan di belakang gedung. Berikut ini tabel rata-rata untuk aksesibilitas tempat parkir di 2 (dua) area :

Tabel 34. Rata-rata penilaian aksesibilitas tempat parkir

No	Kategori difabel	Area parkir di depan gedung	Area parkir di belakang gedung	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
1	Tunanetra	58,33	50,00	54,16	Tidak andal

No	Kategori difabel	Area parkir di depan gedung	Area parkir di belakang gedung	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
2	Tunadaksa (kruk)	91,66	66,66	79,16	Kurang andal
3	Tunadaksa (kursi roda)	83,33	66,67	75	Tidak andal
Keterangan :			Jumlah	225	
			Rata-rata	75	Tidak andal

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 34 :

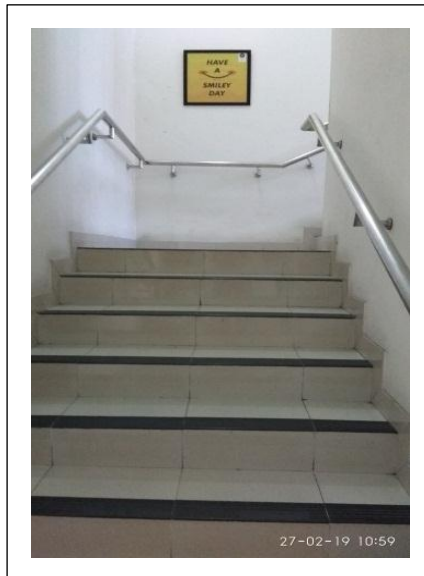
Untuk rata-rata presentase nilai aksesibilitas Area parkir bangunan Gedung LPPMP = 75%, dengan persentase nilai tersebut Area parkir bangunan Gedung LPPMP masuk dalam kategori “Tidak Andal”.

8. Aksesibilitas Tangga Darurat

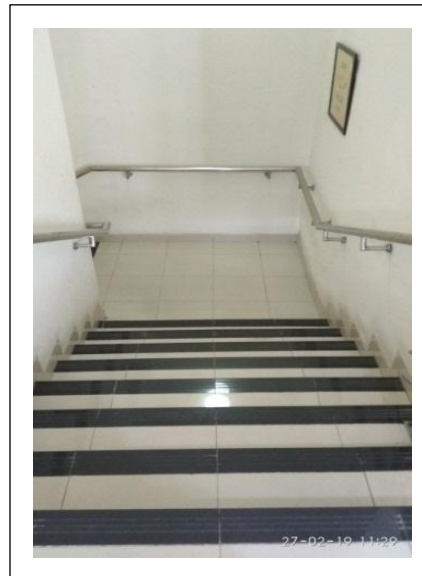
Terdapat 3 buah tangga di dalam Gedung LPPMP, 2 tangga memiliki ukuran dan bentuk yang identik, terletak di sisi timur dan barat Gedung LPPMP, dan 1 tangga terletak di belakang lift. Berikut ini deskripsi untuk masing-masing tangga yang terdapat di dalam Gedung LPPMP.

a. Aksesibilitas Tangga ke-1

Terletak di belakang lift tangga ini merupakan kategori tangga darurat ke-1, dan memiliki 2 borders.



Gambar 110. Tangga darurat ke-1 sudut pandang lantai 1-ke lantai 2
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 111. Tangga darurat ke-1 sudut pandang lantai 2-ke lantai 1
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Tangga darurat ke-1 ini terletak di belakang lift, *optrade* tangga 16 cm, *antrade* tangga 30 cm, dan lebar tangga 150 cm, terdapat 2 buah *borders* pada tangga ini. Lapis permukaan tangga menggunakan keramik, nosing pada tangga berbentuk melengkung sehingga tidak membahayakan bagi pengguna yang hendak melewatinya. Pegangan handrail pada tangga ini berbentuk bulat dengan diameter 5 cm, terbuat dari alumunium, dengan tinggi 1 m dari permukaan lantai. Ujung pegangan handrail tidak dibuat melengkung, akan tetapi di buat bulat. Pada tangga ini memiliki ukuran *antrade* dan *optrade* yang seragam, sehingga tidak terdapat pijakan yang membahayakan.

Tabel 35. Aksesibilitas Tangga ke-1

DATA SURVEY		STANDAR	NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Tangga ke-1		A	B	C
Pengguna	Tunanetra				
	Tunadaksa (kruk) Tunadaksa (kursi roda)				
Kemiringan	30°	Kemiringan tangga < 60 °	3	3	3
Handrail	Terdapat pada ke-2 sisi tangga	Dilengkapi dengan pegangan rambat (<i>handrail</i>) minimum pada salah satu sisi tangga	3	1	1
	Tinggi railng tangga 100 cm	Railing tangga tinggi maksimal 90 cm dari permukaan lantai	1	1	1
	Bagian ujung <i>handrail</i> bulat, tidak melengkung	Bagian ujung pada <i>handrail</i> bulat, dan melengkung minimal 25 cm	3	1	1
	Tidak terdapat tambahan pada ujung <i>handrail</i>	Pegangan rambat <i>handrail</i> harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya, (bagian puncak dan bagian pangkal) minimal penambahan adalah 30 cm	3	1	1
Persentase Nilai dalam (%)			86,6	46,6	46,6
Keterangan :		B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra		C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya *guiding block* pada tangga tetapi cukup terbantu dengan adanya *handrail* pada kedua sisi tangga, untuk tunanetra tangga masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak dapat mengakses tangga darurat ini masuk dalam kategori tidak andal, sehingga untuk tunadaksa (pengguna kruk) lebih aksesibel menggunakan lift.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak dapat mengakses tangga darurat ini masuk dalam kategori tidak andal, sehingga untuk tunadaksa (pengguna kursi roda) lebih aksesibel menggunakan lift.

Potensi :

- a. Ukuran dasar lebar, dan tinggi anak tangga ini sudah memenuhi standar aksesibilitas.
- b. Tangga darurat ini sudah memiliki pijakan yang seragam, nosing yang berbentuk melengkung sehingga tidak membahayakan.
- c. Memiliki pegangan handrail 2 buah sisi tangga, yang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan aksesibilitas.
- d. Memiliki 2 buah *borders* yang dapat digunakan sebagai tempat istirahat.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan pencahayaan darurat pada tangga.

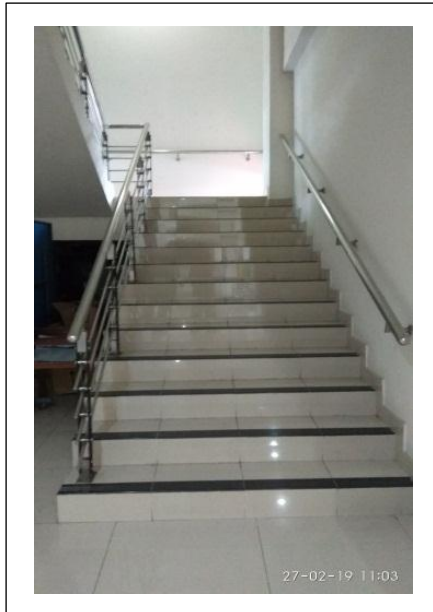
Tabel 36. Penilaian Aksesibilitas Tangga ke-1

No	Kategori difabel	Tangga ke-1			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra		√		Kurang Andal	86,67
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak Andal	46,66
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak Andal	46,66
Keterangan :					Jumlah	180
					Rata-rata	60
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

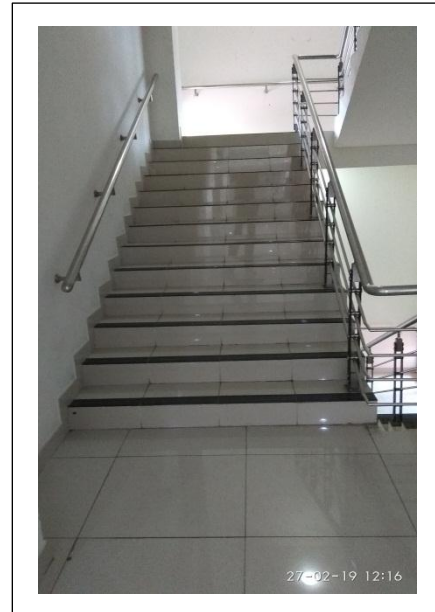
(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

b. Tangga ke-2

Terletak di sisi timur dan barat bangunan Gedung LPPMP, tangga ini juga masuk dalam kategori tangga darurat, diperuntukkan sebagai jalur evakuasi manual.



Gambar 112. Tangga darurat ke-2
sudut pandang dari lantai 2
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 113. Tangga darurat ke-2
sudut pandang dari borders
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Tangga darurat ke-2 ini terletak di samping kanan dan kiri bangunan gedung. Tinggi *optrade* tangga 16 cm, *antrade* tangga 30 cm, dan lebar tangga 150 cm, terdapat 1 buah *borders* pada tangga ini. Lapis permukaan tangga menggunakan keramik, nosing pada tangga ini berbentuk melengkung sehingga tidak membahayakan bagi pengguna yang hendak melewatinya. Pegangan handrail pada tangga ini berbentuk bulat dengan diameter 5 cm, terbuat dari alumunium, dengan tinggi 1 m dari lantai. Ujung pegangan handrail tidak dibuat melengkung, akan tetapi di buat bulat. Pada tangga ini memiliki ukuran *antrade* dan *optrade* yang seragam, sehingga tidak terdapat pijakan yang membahayakan.

Tabel 37. Aksesibilitas Tangga ke-2

DATA SURVEY		STANDAR	NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Tangga ke-2		A	B	C
Pengguna	Tunanetra				
	Tunadaksa (kruk)				
	Tunadaksa (kursi roda)				
Kemiringan	30°	Kemiringan tangga < 60 °	3	1	1
Handrail	Terdapat pada ke-2 sisi tangga	Dilengkapi dengan pegangan rambat (<i>handrail</i>) minimum pada salah satu sisi tangga	3	1	1
	Tinggi railing tangga 100 cm	Railing tangga tinggi maksimal 90 cm dari permukaan lantai	1	1	1
	Bagian ujung <i>handrail</i> bulat	Bagian ujung pada <i>handrail</i> bulat, dan melengkung minimal 25 cm	3	1	1
	Tidak terdapat tambahan pada ujung <i>handrail</i>	Pegangan rambat <i>handrail</i> harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya, (bagian puncak dan bagian pangkal) minimal penambahan adalah 30 cm	3	1	1
Persentase Nilai dalam (%)			86,6	33,3	33,3
Keterangan :		B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra		C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya *guiding block* pada tangga, untuk tunanetra tangga masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak dapat mengakses tangga darurat ini masuk dalam kategori tidak andal, sehingga untuk tunadaksa (pengguna kruk) aksesibel menggunakan lift.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak dapat mengakses tangga darurat ini masuk dalam kategori tidak andal, sehingga untuk tunadaksa (pengguna kursi roda) aksesibel menggunakan lift.

Potensi :

- Ukuran dasar lebar, dan tinggi anak tangga ini sudah memenuhi standar aksesibilitas.

- b. Tangga darurat ini sudah memiliki pijakan yang seragam, nosing yang berbentuk melengkung sehingga tidak membahayakan.
- c. Memiliki pegangan handrail 2 buah sisi tangga, yang memenuhi standar keamanan dan kenyamanan aksesibilitas.
- d. Sudah dilengkapi dengan rambu-rambu penunjuk arah menuju tangga darurat/jalur evakuasi.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan pencahayaan darurat.

Tabel 38. Penilaian Aksesibilitas Tangga ke-2

No	Kategori difabel	Tangga ke-1			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra		√		Kurang Andal	86,67
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak Andal	33,33
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak Andal	33,33
Keterangan :					Jumlah	153,33
					Rata-rata	51,11
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Dalam Gedung LPPMP ini terdapat 3 tangga sebagai sarana aksesibilitas , 2 (dua) tangga memiliki bentuk yang typical dan 1 tangga memiliki bentuk yang berbeda. Berikut ini tabel rata-rata penilaian untuk aksesibilitas tangga yang ada di Gedung LPPMP :

Tabel 39. Rata-rata penilaian aksesibilitas tangga darurat

No	Kategori difabel	Tangga ke 1	Tangga ke 2	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
1	Tunanetra	86,667	86,667	86,667	Kurang andal
2	Tunadaksa (kruk)	46,667	33,33	40	Tidak andal

No	Kategori difabel	Tangga ke 1	Tangga ke 2	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
3	Tunadaksa (kursi roda)	46,667	33,33	40	Tidak andal
Keterangan :			Jumlah	166,67	
			Rata-rata	55,55	Tidak andal

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 39 :

Untuk rata-rata presentase nilai aksesibilitas tangga darurat Gedung LPPMP = 55,55%, dengan persentase nilai tersebut Tangga di dalam Gedung LPPMP masuk dalam kategori “ Tidak Andal”.

9. Aksesibilitas Toilet Umum

Terdapat 2 jenis toilet di dalam Gedung LPPMP. Toilet yang pertama merupakan toilet khusus untuk wanita, dan toilet yang kedua merupakan toilet khusus pria. Pada setiap lantai di sediakan 2 titik toilet, masing-masing disisi barat, dan disisi timur gedung. Berikut ini deskripsi untuk masing-masing toilet yang terdapat di dalam Gedung LPPMP.

a. Toilet khusus wanita

Pada Gedung LPPMP ini disediakan 2 titik toilet umum pada setiap lantai bangunan, masing-masing pada sayap bagian barat dan sayap timur gedung. Toilet perempuan terletak bersebelahan dengan toilet pria, akan tetapi masing-masing toilet memiliki spesifikasi ruang yang berbeda.



Gambar 114. Kloset toilet wanita
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 115. Pintu toilet wanita
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada toilet khusus wanita ini terdapat 2 kamar toilet dengan ukuran masing-masing kamar panjang 140 cm dan lebar 215 cm. Kloset yang digunakan dalam toilet ini merupakan jenis kloset duduk, akan tetapi tidak dilengkapi dengan pegangan/handrail pada bagian tepinya. Terdapat 1 buah wastafel pada toilet wanita ini dilengkapi dengan kaca cermin pada dinding wastafel. Lantai pada toilet terbuat dari keramik, dengan ukuran 20 x 20 (cm). Sementara untuk dudukan pada wastafel terbuat dari batu marmer dengan panjang 55 cm dan lebar 50 cm. Pada bagian luar toilet sudah dilengkapi dngan rambu-rambu petunjuk sebagai arah menuju fasilitas toilet.

Tabel 40. Aksesibilitas Toilet khusus wanita

DATA SURVEY			STANDAR	NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Toilet khusus wanita					
Pengguna	Tunanetra					
	Tunadaksa (kruk)					
	Tunadaksa (kursi roda)			A	B	C
Rambu-rambu	Ada		Pada toilet umum harus dilengkapi dengan tampilan rambu-rambu penunjuk arah	2	3	3
Ketinggian kloset duduk	45 cm		Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda (45-50 cm)	3	3	3
Handrail	Tinggi dari lantai	-	Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) yang memiliki posisi dan ketinggian yang disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	1	1	1
	Jumlah	-		1	1	1
Bahan lantai	Keramik ukuran 20 x 20 cm (kesat)		Bahan da lapis permukaan pada lantai toilet harus tidak licin	2	2	2
Pintu toilet	Bukaan pintu ke dalam, dengan lebar pintu 70 cm		Pintu harus mudah di buka untuk memudahkan pengguna dalam mengakses ruang. Minimal lebar pintu untuk dapat di akses oleh difabel adalah 90 cm.	3	1	1
Kunci toilet	Ada		Kunci-kunci toilet atau grandel dipilih sedemikian, sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat	3	1	1
Persentase Nilai dalam (%)				71,4	57,1	57,1
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya *guiding block*, dan petunjuk *braille* pada toilet, untuk tunanetra toilet masuk dalam kategori tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak dapat mengakses toilet ini, karena lebar pintu pada toilet 70 cm sehingga pengguna kruk kesulitan untuk masuk ke dalam, toilet ini masuk dalam kategori tidak andal.

- c. Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak dapat mengakses toilet ini, karena lebar pintu pada toilet 70 cm sehingga pengguna kursi roda kesulitan untuk masuk ke dalam, toilet ini masuk dalam kategori tidak andal.

Potensi :

- a. Toilet khusus wanita semuanya sudah menggunakan jenis kloset duduk.

Saran :

- a. Dilakukan penambahan toilet khusus untuk penyandang difabel.
- b. Melengkapi toilet umum dengan tanda yang bertuliskan huruf *braille*.
- c. Dilakukan penambahan handrail pada dinding toilet
- d. Menyesuaikan ukuran dasar toilet umum agar toilet dapat diakses oleh penyandang disabilitas, terutama kebutuhan akses sirkulasi bagi difabel pengguna alat bantu kursi roda.
- e. Dilakukan penambahan tempat untuk berwudhu.

Tabel 41. Penilaian Aksesibilitas Toilet khusus wanita

No	Kategori difabel	Tangga ke-1			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andal	71,42
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak Andal	57,14
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak Andal	61,90
Keterangan :					Jumlah	190,47
					Rata-rata	63,49
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

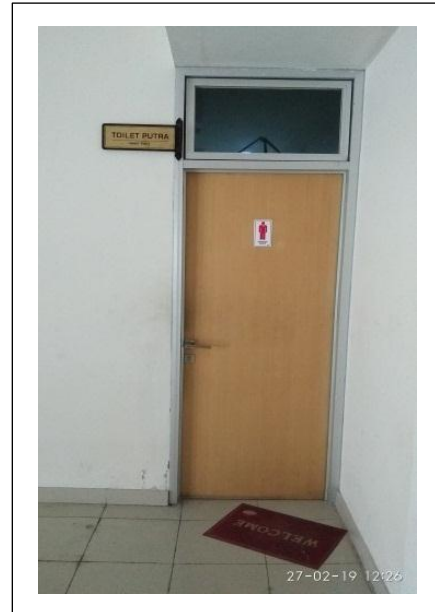
(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

b. Aksesibilitas Toilet khusus pria

Pada toilet khusus pria ini terdapat beberapa fasilitas yang berbeda dengan toilet khusus perempuan. Beberapa fasilitas pembeda tersebut antara lain, penyediaan urinoir dan tempat berwudhu pada toilet khusus pria.



Gambar 116. Urinoir toilet pria
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 117. Pintu toilet pria
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Pada toilet khusus pria ini terdapat 1 kamar toilet dengan ukuran masing-masing kamar panjang 140 cm dan lebar 215 cm. Terdapat 1 buah wastafel pada toilet khusus pria ini dilengkapi dengan kaca cermin pada dinding wastafel. Toilet khusus pria ini sudah menggunakan jenis kloset duduk semua, akan tetapi tidak dilengkapi dengan pegangan /handrail pada dinding toilet. Lantai pada toilet terbuat dari keramik, dengan ukuran 20 x 20 (cm). Sementara untukudukan pada wastafel terbuat dari batu marmer dengan panjang 100 cm dan lebar 65 cm. Pada bagian luar toilet sudah dilengkapi dngan rambu-rambu penunjuk, sehingga untuk pengunjung yang pertama kali masuk ke dalam Gedung LPPMP tidak kebingungan untuk mengaksesnya.

Tabel 42. Aksesibilitas Toilet khusus pria

DATA SURVEY			STANDAR	NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Toilet khusus pria					
Pengguna	Tunanetra					
	Tunadaksa (kruk)					
	Tunadaksa (kursi roda)					
Rambu-rambu	Ada		Pada toilet umum harus dilengkapi dengan tampilan rambu-rambu penunjuk arah	A	B	C
Ketinggian kloset duduk	45 cm		Ketinggian tempat duduk kloset harus sesuai dengan ketinggian pengguna kursi roda (45-50 cm)	2	3	3
Handrail	Tinggi dari lantai	-	Toilet atau kamar kecil umum harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) yang memiliki posisi dan ketinggian yang disesuaikan dengan pengguna kursi roda dan penyandang cacat yang lain.	3	3	3
	Jumlah	-		1	1	1
Bahan lantai	Keramik ukuran 20 x 20 cm (kesat)		Bahan da lapis permukaan pada lantai toilet harus tidak licin	1	1	1
Pintu toilet	Bukaan pintu ke dalam, dengan lebar pintu 70 cm		Pintu harus mudah di buka untuk memudahkan pengguna dalam mengakses ruang. Minimal lebar pintu untuk dapat di akses oleh difabel adalah 90 cm.	2	2	2
Kunci toilet	Ada		Kunci-kunci toilet atau grandel dipilih sedemikian, sehingga bisa dibuka dari luar jika terjadi kondisi darurat	2	1	1
Tempat berwudhu	Di dalam tempat berwudhu terdapat 2 kran dengan tinggi 1 m		Perletakan tinggi kran air untuk berwudhu antara (80-110 cm), dengan jenis kran non bulat.	3	1	1
Urinoir	Terdapat 2 rinoir dengan tinggi bukaan 65 cm, dan tinggi tombol 110 cm		Tinggi bukaan pada urinoir untuk orang dewasa antara (60-70 cm), sementara untuk perletakan tombol antara (100-110 cm).	3	1	1
Persentase Nilai dalam (%)				70,3	51,8	51,8
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)			
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya jalur pemandu, dan petunjuk bertuliskan huruf *braille* pada akses menuju toilet, untuk tunanetra toilet ini masuk dalam kategori tidak andal.

- b. Tunadaksa (pengguna kruk) tidak dapat mengakses toilet ini, karena lebar pintu pada toilet 70 cm sehingga pengguna kruk kesulitan untuk masuk kedalam, toilet ini ini masuk dalam kategori tidak andal..
- c. Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak dapat mengakses toilet ini, karena lebar pintu pada toilet 70 cm sehingga pengguna kursi roda kesulitan untuk masuk kedalam, toilet ini ini masuk dalam kategori tidak andal..

Potensi :

- a. Toilet khusus pria semuanya sudah menggunakan jenis kloset duduk.
- b. Sudah dilengkapi dengan tempat wudhu pada toilet ini.

Saran :

- a. Dilakukan penambahan toilet khusus untuk penyandang difabel.
- b. Melengkapi toilet umum dengan tanda yang bertuliskan huruf *braille*.
- c. Dilakukan penambahan handrail pada dinding toilet
- d. Menyesuaikan ukuran dasar toilet umum agar toilet dapat diakses oleh penyandang disabilitas, terutama kebutuhan akses sirkulasi bagi difabel pengguna alat bantu kursi roda.

Tabel 43. Penilaian Aksesibilitas Toilet khusus pria

No	Kategori difabel	Tangga ke-1			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andai	70,37
2	Tunadaksa (kruk)			√	Tidak Andai	51,85
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak Andai	51,85
Keterangan :					Jumlah	174,07
					Rata-rata	58,03
A = Andai			C = Tidak andai			
B = Kurang andai						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Dalam Gedung LPPMP ini terdapat 2 (dua) jenis toilet sebagai sarana penunjang fasilitas gedung, 2 (dua) toilet ini memiliki bentuk dan spesifikasi ruang yang berbeda. Berikut ini tabel rata-rata penilaian untuk aksesibilitas toilet yang ada di Gedung LPPMP :

Tabel 44. Rata-rata penilaian aksesibilitas pada toilet Gedung LPPMP

No	Kategori difabel	Toilet wanita	Toilet pria	Rata-rata	Keterangan
		Dalam (%)	Dalam (%)	Dalam (%)	
1	Tunanetra	71,42	70,37	70,89	Tidak andal
2	Tunadaksa (kruk)	57,14	51,85	54,49	Tidak andal
3	Tunadaksa (kursi roda)	57,14	51,85	51,85	Tidak andal
Keterangan :			Jumlah	179,885	
			Rata-rata	59,96	Tidak andal

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 44 :

Untuk rata-rata presentase nilai aksesibilitas pada toilet Gedung LPPMP = 59,96 %, dengan persentase nilai tersebut toilet di dalam Gedung LPPMP masuk dalam kategori “ Tidak Andal”.

10. Aksesibilitas jalur pejalan kaki/pedestrian

Jalur pedestrian merupakan jalur khusus untuk pejalan kaki, aspek kajian evaluasi jalur pedestrian ini meliputi jalur yang menghubungkan pejalan kaki menuju Gedung LPPMP.



Gambar 118. Jalur pejalan kaki
sebelah barat Gedung LPPMP
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 119. Jalur pejalan kaki
sebelah timur Gedung LPPMP
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Jalur pedestrian di depan Gedung LPPMP UNY, ini memiliki panjang 10,7m dan lebar 1 m dengan lapis perkeasan terbuat dari pafing. Kondisi permukaan jalur pedestrian rata. Pada setiap jarak beberapa meter terdapat penutup saluran untuk *maintenance* ipal, keberadaannya cukup mengganggu bagi penyandang disabilitas, karena menciptakan perbedaan elevasi dengan permukaan pafing. Bagian atas jalur ditutupi dengan vegetasi dari tumbuhan rambat sehingga membuat jalur semakin teduh. Pada jalur pedestrian ini di bagian barat memiliki *ramp* untuk naik sementara di bagian ujung timur tidak memiliki *ramp* untuk turun.

Tabel 45. Aksesibilitas Jalur pedestrian/pejalan kaki

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI Dalam (%)		
Jenis elemen	Jalur pedestrian/pejalan kaki						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran	Lebar jalan	100 cm	Lebar minimal untuk jalur 1 arah	90cm	2	3	3
	Lebar kastim	10 cm	Lebar minimal kastim pembatas jalan	10 cm	3	3	3
	Tinggi kastim	18 cm	Tinggi maksimal kastim pada jalus pedestrian maksimal	15 cm	3	3	3
Material	Pafing persegi panjang	22 x 10 cm			2	2	2
Rambu-rambu	Tidak ada		Pemasangan tinggi rambu rambu sudah sesuai standar minimal		1	2	2
Persentase Nilai dalam (%)					73,3	86,6	86,6
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra menemui kendala, dengan tidak adanya ubin pemandu sehingga bagi tunanetra jalur pedestrian ini masuk dalam kategori tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) menemui kendala dengan tidak adanya *ramp* pada salah satu ujung jalur pedestrian, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) jalur pedestrian ini masuk dalam kategori kurang andal.
- Tunadaksa (pengguna kursi roda) menemui kendala dengan tidak adanya *ramp* pada salah satu ujung jalur pedestrian, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) jalur pedestrian ini masuk dalam kategori kurang andal.

Potensi :

- Penerangan pada jalur pedestrian sudah memenuhi standar.

- b. Ukuran dasar lebar jalur pedestrian sudah memenuhi standar aksesibilitas (untuk jalur satu arah).
- c. Kenyamanan saat melewatinya sudah cukup baik karena ada atap peneduh di atasnya dari tumbuhan rambat sehingga terasa lebih sejuk saat berjalan di bawahnya.
- d. Tidak adanya saluran drainase yang terbuka sehingga tidak membahayakan penyandang difabel.

Saran perencanaan teknis :

- a. Dilakukan penambahan *curb ramp* pada salah satu ujung jalur pedestrian.
- b. Dilakukan pemasangan ubin pemandu, dan ubin peringatan agar jalur pedestrian lebih aksesibel terhadap difabel minimal bersifat.
- c. Dilakukan penambahan *knock down* agar jalur pedestrian lebih aksesibel terhadap penyandang disabilitas.
- d. Dilakukan penambahan tempat istirahat pada setiap jarak beberapa meter.
- e. Menyesuaikan keteinggian jalur pedestrian agar dapat diakses difabel

Tabel 46. Penilaian aksesibilitas jalur pejalan kaki/pedestrian

No	Kategori difabel	Jalur pedestrian			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andal	73,33
2	Tunadaksa (kruk)			√	Kurang Andal	86,66
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Kurang Andal	86,66
Keterangan :					Jumlah	246,66
					Rata-rata	82,22
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 46 :

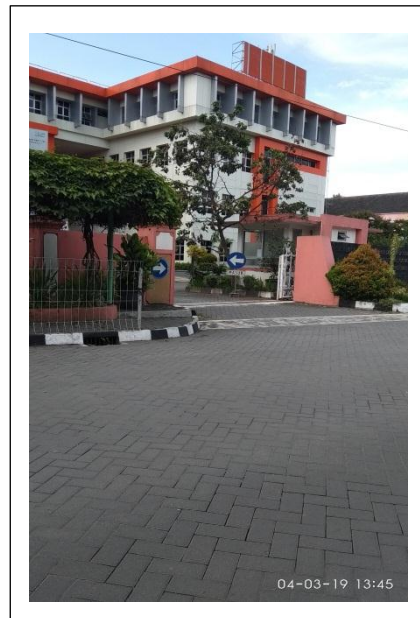
Untuk rata-rata presentase nilai aksesibilitas Jalur pedestrian/akses pejalan kaki menuju Gedung LPPMP = 82,22%, dengan persentase nilai tersebut Jalur pedestrian/akses pejalan kaki menuju Gedung LPPMP masuk dalam kategori “Kurang Andal”.

11. Aksesibilitas jalur akses utama menuju Gedung LPPMP

Jalur akses utama untuk menuju Gedung LPPMP ini memiliki ukuran lebar $\pm 6,5$ m, dilengkapi dengan rambu-rambu penunjuk arah yang menyediakan informasi perletakan/arah menuju beberapa fakultas yang ada di UNY. Akan tetapi pada jalur akses utama ini belum dilengkapi dengan marka jalan dan *zebra cross* sebagai area penyebrangan menuju Gedung LPPMP.



Gambar 120. Jalur akses utama
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019



Gambar 121. Jalur akses utama
Sumber : Dokumentasi pribadi 2019

Data :

Jalur akses utama menuju bangunan Gedung LPPMP memiliki lebar $\pm 6,5$ meter, dengan permukaan rata dengan elevasi gedung. Di lengkapi dengan kastim selebar 10 cm, dengan lapis perkerasan dari pafing.

Tabel 47. Aksesibilitas Jalur akses utama

DATA SURVEY			STANDAR		NILAI		
Jenis elemen	Jalur akses utama menuju Gedung LPPMP						
Pengguna	Tunanetra						
	Tunadaksa (kruk)						
	Tunadaksa (kursi roda)		A	B	C		
Ukuran	Lebar jalan	6,5 m	Lebar minimal untuk jalur 2 arah	5,5 m	3	3	3
	Lebar kastim	10 cm	Lebar minimal kastim pembatas jalan	10 cm	3	3	3
Material	Pafing persegi panjang	22 x 10 cm			1	3	2
Rambu-rambu	1. Dilarang berhenti 2. Dilarang parkir 3. Penunjuk arah		Pemasangan tinggi rambu rambu sudah sesuai standar	2 m	1	3	3
Marka jalan	Tidak ada	-	Memisahkan setiap lajur jalan dengan lebar minimal	2,75 m	1	1	1
Zebra cross	Tidak ada	-	Terdapat area penyebrangan pada pintu masuk dan keluar gedung	2,5 m	1	1	1
Persentase Nilai dalam (%)					55,5	77,7	72,2
Keterangan :			B = Tunadaksa (Kruk)				
A = Tunanetra			C = Tunadaksa (Kursi roda)				

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kendala :

- Tunanetra tidak menemui kendala, sehingga bagi tunanetra jalur akses utama, masuk dalam kategori tidak andal.
- Tunadaksa (pengguna kruk) tidak menemui kendala, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kruk) jalur akses utama masuk dalam kategori kurang andal.

- c. Tunadaksa (pengguna kursi roda) tidak menemui kendala, sehingga bagi tunadaksa (pengguna kursi roda) jalur akses utama masuk dalam kategori tidak andal.

Potensi :

- a. Lebar jalur akses utama sudah memenuhi standar aksesibilitas.

Saran perencanaan teknis:

- a. Dilakukan penambah rambu-rambu lalu lintas terutama menggunakan huruf *braille*.
- b. Dilakukan penambahan marka jalan dan zebra cross di depan pintu masuk dan keluar gedung, sebagai jalur penyebrangan bagi pejalan kaki.

Tabel 48. Penilaian aksesibilitas jalur akses utama Gedung LPPMP

No	Kategori difabel	Jalur akses utama			Keterangan	Dalam persen (%)
		A	B	C		
1	Tunanetra			√	Tidak Andal	55,55
2	Tunadaksa (kruk)		√		Kurang Andal	77,77
3	Tunadaksa (kursi roda)			√	Tidak Andal	72,22
Keterangan :					Jumlah	205,55
					Rata-rata	68,51
A = Andal			C = Tidak andal			
B = Kurang andal						

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan Tabel 48 :

Untuk rata-rata presentase nilai aksesibilitas jalur akses utama menuju bangunan = 68,51%, dengan persentase nilai tersebut jalur akses utama menuju bangunan masuk dalam kategori “Kurang Andal”.

B. Rekapitulasi Penilaian Aksesibilitas Difabel

Rekapitulasi ini merupakan pengambilan nilai rata-rata dari penilaian aksesibilitas dari masing-masing fasilitas yang ada pada Gedung LPPMP yang dilakukan peninjauan, pengukuran, dokumentasi, analisis, dan komparasi sehingga didapatkan hasil akhir berupa persentase aksesibilitas dari masing-masing difabel terhadap elemen kajian. Rekapitulasi ini akan ditinjau dari masing-masing difabel yang menjadi aspek kajian dalam evaluasi bangunan Gedung LPPMP.

Penilaian akhir yang didapatkan kemudian akan dikategorikan sebagai nilai dan predikat aksesibilitas difabel (tunanetra dan tunadaksa). Kategori penilaian akhir didapatkan dari Tabel Kriteria Nilai Keandalan Bangunan Gedung, yang terdapat pada Tabel 53. menjadi acuan kategori penilaian akhir aksesibilitas bangunan. Penilaian ini menggunakan standar Kementrian PUPR dari Direktorat Jendral Perumahan dan Pemukiman dalam menilai keandalan bangunan. Tinjauan keandalan bangunan ini termasuk 5 aspek yang menjadi tinjauan, antara lain terdiri dari arsitektural elemen, aksesibilitas, struktur, utilitas, dan perlindungan kebakaran serta bangunan dan lingkungan. Dalam kajian evaluasi ini hanya digunakan untuk elemen aksesibilitas.

Tabel 49. Kriteria Nilai Keandalan Bangunan Gedung

No	Aspek yang dinilai	Kriteria penilaian (%)						Bobot penilaian (%)	Nilai total keandalan (%)
		Andal	Nilai	Kurang andal	Nilai	Tidak andal	Nilai		
			K		K		K		
1.	Arsitektur	95-100		75 - < 95		< 75		10.00	
2.	Struktur	95-100		85 - < 95		< 85		30.00	
3.	Utilitas dan proteksi kebakaran	99-100		95 - < 99		< 95		50.00	
4.	Aksesibilitas	95-100		75 - < 95		< 75		5.00	
5.	Tata bangunan dan lingkungan	95-100		75 - < 95		< 75		5.00	
Jumlah total								100.00	
Bangunan yang di periksa : Gedung LPPMP								Masuk kategori : -	
Keterangan :									
Andal = μ ku 95 - < 100% ; Kurang andal = μ ku 75 - < 950% ; Tidak andal = μ ku < 75%									

(Sumber : Kementerian PUPR dari Direktorat Jendral Perumahan dan Pemukiman penilaian keandalan bangunan, dalam Wibawa dan Widiastuti 2018)

Aspek aksesibilitas pada Tabel 49. Menjadi acuan untuk menentukan kriteria penilaian akhir aksesibilitas bangunan. Kategori penilaian aksesibilitas bangunan ditunjukkan pada Tabel 50.

Tabel 50. Kategori aksesibilitas bangunan

No	Kategori	Kategori penilaian (%)
1	Tidak aksesibel	< 75%
2	Kurang aksesibel	75% - < 95%
3	Aksesibel	95% - 100%
Hasil penilaian		60,05 %
Bangunan yang diperiksa		Gedung Lembaga Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan
Masuk kategori		Tidak aksesibel

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

1. Tunanetra

Pada dasarnya bangunan gedung LPPMP ini belum dilakukan pengaplikasian tentang standar fasilitas sarana yang aksesibel bagi penyandang disabilitas. Masih banyak sekali sarana di dalam gedung yang belum sesuai standar. Akan tetapi potensi dari akses dan sirkulasi antar ruang yang masih

sangat terbuka, sehingga sangat memungkinkan sekali untuk dilakukan renovasi berupa penambahan elemen aksesibilitas pada bangunan gedung. Untuk tunanetra sendiri perlu ditambahkan ubin pemandu/*guiding block* pada lantai di dalam bangunan minimal menuju pada fasilitas umum yang ada di dalam bangunan seperti mushola, toilet umum, lift, tangga darurat, dan lain-lain.

Pengaplikasian rambu-rambu yang mengarah pada fasilitas di dalam gedung juga belum bertuliskan menggunakan huruf *braille* sehingga difabel tunanetra masih belum bisa memahaminya secara mandiri. Rambu penunjuk menuju tangga darurat misalnya, sudah terpasang pada setiap jalur sirkulasi ruang, akan tetapi penulisan rambu belum menggunakan huruf *braille*, sehingga secara umum tunanetra belum bisa mengakses toilet secara mandiri. Penambahan huruf *braille* akan banyak membantu penyandang tunanetra dalam memahami setiap petunjuk yang ada di Gedung LPPMP. Selain itu penambahan cahaya pada tangga darurat pada setiap nosing tangga juga dibutuhkan oleh tunanetra yang mengalami kebutaan sebagian. Selaian renovasi di dalam gedung perbaikan di luar gedung juga dibutuhkan seperti perbaikan pada jalur pedestrian, dan tempat parkir kendaraan yang belum menyediakan ruang khusus bagi difabel.

Tabel 51. Penilaian aksesibilitas tunanetra pada Gedung LPPMP

No	Elemen aksesibilitas	Aksesibilitas Tunanetra			Dalam (%)	Keterangan
		A	B	C		
1	Jalur pemandu/ <i>guiding block</i>			√	59,52	Tidak andal
2	Ramp			√	42,22	Tidak andal
3	Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol			√	75,00	Tidak andal
4	Lift	√			100	Andal
5	Mushola			√	72,22	Tidak andal
6	Pintu		√		89,94	Kurang andal
7	Area parkir Gedung LPPMP			√	54,16	Tidak andal

No	Elemen aksesibilitas	Aksesibilitas Tunanetra			Dalam (%)	Keterangan
		A	B	C		
8	Tangga darurat		√		86,67	Kurang andal
9	Toilet umum			√	70,89	Tidak andal
10	Jalur pedestrian khusus pejalan kaki			√	73,33	Tidak andal
11	Jalur akses utama Gedung LPPMP			√	55,55	Tidak andal
Jumlah					779,50	
Rata-rata					70,86	Tidak andal
Keterangan :			B = Kurang Andal			
A = Andal			C = Tidak Andal			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 51 :

Untuk rekapitulasi akhir persentase nilai aksesibilitas tunanetra pada bangunan Gedung LPPMP terdapat 3 skala yang membedakan, sehingga untuk persentase nilai aksesibilitas = 70,86% , masuk dalam kategori “Tidak andal”.

2. Tunadaksa (pengguna alat bantu kruk)

Sirkulasi ruang pada Gedung LPPMP yang masih sangat terbuka membuat penyandang tunadaksa pengguna alat bantu kruk tidak terlalu kesulitan dalam mengakses ruangan yang ada di dalam gedung. Permasalahan bagi pengguna alat bantu kruk justru terdapat pada fasilitas penunjang gedung, seperti pada toilet umum. Toilet yang ada di Gedung LPPMP memang pada dasarnya tidak diprioritaskan untuk penyandang difabel, sehingga ukuran ruangan pada setiap kamar toilet juga tidak disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Pintu pada toilet juga memiliki lebar yang tidak sesuai dengan standar sehingga kurang aksesibel bagi penyandang disabilitas.

Pada tempat parkir juga belum disediakan tempat parkir khusus untuk penyandang disabilitas. Padahal dalam peraturan sudah dijelaskan bahwa penyediaan lahan parkir untuk difabel minimal seluas 2% dari seluruh luas

bangunan. Selain itu keberadaan fasilitas pembantu seperti penyediaan tempat duduk (kursi) pada tempat wudhu juga akan sangat membantu penyandang disabilitas dalam melakukannya secara mandiri.

Tabel 52. Penilaian aksesibilitas untuk tunadaksa pengguna kruk

No	Elemen aksesibilitas	Aksesibilitas Tunadaksa (kruk)			Dalam (%)	Keterangan
		A	B	C		
1	Jalur pemandu/ <i>guiding block</i>		√		76,15	Kurang andal
2	Ramp		√		75,55	Kurang andal
3	Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol	√			100	Andal
4	Lift		√		80,95	Kurang andal
5	Mushola		√		88,89	Kurang andal
6	Pintu		√		84,91	Kurang andal
7	Area parkir Gedung LPPMP		√		79,16	Kurang andal
8	Tangga darurat			√	40	Tidak andal
9	Toilet umum			√	54,49	Tidak andal
10	Jalur pedestrian khusus pejalan kaki		√		86,66	Kurang andal
11	Jalur akses utama Gedung LPPMP		√		77,77	Kurang andal
Jumlah					844,53	
Rata-rata					76,77	Kurang andal
Keterangan :			B = Kurang Andal			
A = Andal			C = Tidak Andal			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 52 :

Untuk rekapitulasi akhir persentase nilai aksesibilitas tunadaksa pengguna alat bantu kruk pada bangunan Gedung LPPMP terdapat 3 skala yang membedakan, sehingga untuk persentase nilai aksesibilitas = 76,77% , masuk dalam kategori “Kurang andal”.

3. Tunadaksa pengguna alat bantu kursi roda

Sirkulasi ruang pada Gedung LPPMP yang masih sangat terbuka membuat penyandang tunadaksa pengguna alat bantu kursi roda tidak terlalu kesulitan dalam mengakses ruangan yang ada di dalam gedung. Kebutuhan dasar (ukuran

ruang minimal) dari luas yang dibutuhkan oleh difabel pengguna alat bantu kruk dan pengguna kursi roda sama. Sehingga jika pengguna kruk dapat mengakses tempat tertentu pengguna kursi roda juga akan bisa mengaksesnya.

Penyediaan elemen pendukung pada bangunan memang sangat dibutuhkan. Terlebih bagi para penyandang disabilitas yang hendak mengakses ruangan di dalam gedung tersebut. Harapannya elemen penunjang tersebut dapat mengurangi usaha mereka dalam menjangkau seluruh tempat di dalam bangunan dengan mandiri.

Tabel 53. Penilaian aksesibilitas untuk tunadaksa pengguna kursi roda

No	Elemen aksesibilitas	Aksesibilitas Tunanetra			Dalam (%)	Keterangan
		A	B	C		
1	Jalur pemandu/ <i>guiding block</i>			√	61,58	Tidak andal
2	Ramp			√	71,10	Tidak andal
3	Sistem peralatan dan perlengkapan kontrol	√			100	Andal
4	Lift		√		80,95	Kurang andal
5	Mushola		√		88,89	Kurang andal
6	Pintu		√		79,89	Kurang andal
7	Area parkir Gedung LPPMP			√	75	Tidak andal
8	Tangga darurat			√	40	Tidak andal
9	Toilet umum			√	51,85	Tidak andal
10	Jalur pedestrian khusus pejalan kaki		√		86,66	Kurang andal
11	Jalur akses utama Gedung LPPMP			√	72,22	Tidak andal
Jumlah					808,14	
Rata-rata					73,46	Tidak andal
Keterangan :			B = Kurang Andal			
A = Andal			C = Tidak Andal			

(Sumber : Dokumen penulis, 2019)

Kesimpulan dari Tabel 51 :

Untuk rekapitulasi akhir persentase nilai aksesibilitas tunadaksa pengguna alat bantu kursi roda pada bangunan Gedung LPPMP terdapat 3 skala yang

membedakan, sehingga untuk persentase nilai aksesibilitas = 73,46% , masuk dalam kategori “Kurang andal”.